Skema Pendanaan: PKM Berbasis Teknologi

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

SAFE-LINE SCHOOL WATCH: PENGUATAN LITERASI KESEHATAN MENTAL DALAM PENCEGAHAN BUNUH DIRI DAN SISTEM DETEKSI DINI BERBASIS TEKNOLOGI BAGI GURU SEKOLAH MENENGAH

TIM PELAKSANA

Ketua : Fany NurRahmadiana Hakim, S.Sos., M.A. (230020)
Anggota : Rizky Pradana, S.Kom., M.Kom. (140034)
Ir. Tatang Wirawan Wisjhnuadji, M.Kom. (980021)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
FEBRUARI 2026

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Judul Kegiatan : SAFE-LINE School Watch: Penguatan Literasi Kesehatan Mental dalam Pencegahan Bunuh Diri dan Sistem Deteksi Dini Berbasis Teknologi bagi Guru Sekolah Menengah

Ketua Pelaksana

a. Nama Lengkap : Fany Nur Rahmadiana Hakim, S.Sos., M.A.
b. NIP/NIDN/ID-SINTA : 230020 / 0304029601 / 6858073
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : Kriminologi
e. Nomor HP : 087724296936
f. Alamat e-mail : fany.hakim@budiluhur.ac.id

Anggota (1)

a. Nama Lengkap : Rizky Pradana, S.Kom., M.Kom.
b. NIP/NIDN/ID-SINTA : 140034 / 0324118802 / 6043627

Anggota (2)

a. Nama Lengkap : Ir. Tatang Wirawan Wisjhnuadji, M.Kom.
b. NIP/NIDN/ID-SINTA : 980021 / 8958580023 / 5983016

Mahasiswa (1)

a. Nama Lengkap : Ibnu Muhammad Romzi
b. NIM : 2343500555

Mahasiswa (2)

a. Nama Lengkap : William Louis Darmawan
b. NIM : 2413500139

Institusi Mitra

a. Nama Mitra : SMA Hang Tuah 1 Jakarta
b. Alamat : Jl. Ciledug Raya, RT.1/RW.6 Cipulir, Jakarta Selatan 12230

Lama Kegiatan : 4 bulan

Biaya Kegiatan

a. Sumber Universitas Budi Luhur : Rp. 7.000.000,-

Jakarta, 6 Februari 2026

Mengetahui,
Pjs. Dekan FISSG

(Dr. Lucky Nurhadi, S.Sos., M.Si.)
NIP 150053

Ketua Pelaksana

(Fany N. R. Hakim, S.Sos., M.A.)
NIP 230020

Menyetujui,
Direktur Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat

(Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.)
NIP 190043

RINGKASAN

Masalah kesehatan mental pada remaja menjadi perhatian serius di Indonesia, terutama di lingkungan sekolah menengah. Penelitian menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode rentan munculnya stres, depresi, hingga ide bunuh diri. Meskipun sekolah memiliki posisi strategis dalam pencegahan, sebagian besar guru dan tenaga pendidik belum memiliki keterampilan memadai dalam mengenali tanda-tanda awal gangguan mental siswa. Kondisi ini menunjukkan urgensi peningkatan kapasitas guru serta pengembangan sistem dukungan berbasis teknologi yang mudah diakses. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini merupakan kolaborasi antara Program Studi Kriminologi, Sistem Informasi dan Sistem Komputer yang berfokus pada pencegahan bunuh diri remaja melalui pemberdayaan guru di salah satu SMA di Jakarta. Tujuan utama kegiatan ini adalah (1) meningkatkan literasi dan kepekaan guru BK serta guru umum terhadap tanda risiko kesehatan mental siswa, dan (2) mengembangkan prototipe "Hotline SAFE-LINE", yaitu sistem berbasis mobile yang memungkinkan guru melakukan konsultasi cepat, pelaporan, serta rujukan siswa berisiko kepada tenaga profesional. Metode kegiatan meliputi pelatihan interaktif dan simulasi kasus untuk guru, pendampingan penggunaan sistem hotline, serta evaluasi efektivitas program melalui pretest–posttest dan survei kepuasan peserta. Pendekatan partisipatif diterapkan agar guru berperan aktif dalam proses pembelajaran dan adopsi teknologi. Luaran yang ditargetkan meliputi peningkatan kapasitas guru dalam deteksi dini risiko bunuh diri, tersusunnya modul pelatihan dan panduan penggunaan sistem hotline, serta prototipe aplikasi/platform SAFE-LINE yang siap diujicobakan di sekolah mitra. Luaran ilmiah lainnya yang ditargetkan yakni publikasi pada Jurnal Terakreditasi SINTA 4 atau 5 yang fokus pada pengabdian masyarakat. Program ini diharapkan menjadi model kolaboratif lintas disiplin dalam membangun ekosistem sekolah yang aman dan peduli terhadap kesehatan mental remaja.

Kata Kunci: Guru; BK; hotline; sekolah; SAFE-LINE

PRAKATA

Pujisyukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul **"SAFE-LINE School Watch: Penguatan Literasi Kesehatan Mental dalam Pencegahan Bunuh Diri dan Sistem Deteksi Dini Berbasis Teknologi bagi Guru Sekolah Menengah"** ini dapat terlaksana dengan baik dan laporan ini dapat disusun tanpa hambatan yang berarti.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang melibatkan dosen dan mahasiswa Universitas Budi Luhur. Program ini dilaksanakan bekerja sama dengan mitra masyarakat yang berlokasi di SMA Hang Tuah 1 Jakarta, dengan tujuan meningkatkan pemahaman peserta mengenai isu kesehatan mental serta mengenalkan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pelaporan dan pencegahan tindakan bunuh diri yang efektif, aman, dan mudah diakses. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini serta memberikan edukasi terkait penggunaan teknologi berupa aplikasi mobile sebagai media pendukung dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah kesehatan mental. Kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala petunjuk dan kemudahan-Nya, sehingga pada akhirnya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dapat terlaksana dengan lancar.
2. Bapak Kasih Hanggoro, MBA. selaku Ketua Pengurus Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti.
3. Bapak Prof. Dr. Agus Setyo Budi, M.Sc., selaku Rektor Universitas Budi Luhur.
4. Bapak Prof. Dr.Prudensius Maring, M.A., selaku Direktur Penelitian dan PPM Universitas Budi Luhur.
5. Bapak Dr. Lucky Nurhadiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global Universitas Budi Luhur.
6. Bapak Dr. Ir. Achmad Solichin, S.Kom., M.T.I., selaku Dekan Fakultas Teknologi Informasi Universitas Budi Luhur.
7. Bapak Drs. Hamidi, S.Sos, M.Ikom., selaku Kepala Sekolah SMA Hang Tuah 1 Jakarta.
8. Ibu Tukeng Mulyati, S.Pd., selaku Kepala Humas SMA Hang Tuah 1 Jakarta.
9. Seluruh guru, staf, dan siswa/siswi SMA Hang Tuah 1 Jakarta yang telah bekerja sama dalam kegiatan PkM.
10. Serta semua pihak yang turut memberikan doa restu, semangat, petunjuk dan bantuan kepada kami, yang tidak bisa kami sebut satu per satu.

Kami menyadari bahwa laporan ini masih belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan masukan serta saran yang bersifat konstruktif sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan kegiatan pengabdian di masa yang akan datang. Besar harapan kami agar laporan ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi mitra masyarakat serta menjadi rujukan dalam pelaksanaan kegiatan sejenis.

Jakarta, 6 Februari 2026

Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

Halaman
HALAMAN PENGESAHAN i
RINGKASAN ii
PRAKATA iii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL v
DAFTAR GAMBAR vi

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Analisis Situasi 1
1.2 Permasalahan Mitra 2

BAB II SOLUSI 4
2.1 Peningkatan Literasi dan Kapasitas Guru 4
2.2 Pengembangan dan Implementasi Sistem Hotline "SAFE-LINE" 4
2.3 Pendampingan Implementasi dan Evaluasi Program 5

BAB III METODE PELAKSANAAN 7
3.1 Tahapan Pelaksanaan Solusi 7
3.1.1 Persiapan dan Koordinasi Program 7
3.1.2 Penyuluhan Peningkatan Kapasitas Guru 7
3.1.3 Pengembangan dan Uji Coba Sistem Hotline SAFE-LINE 8
3.2 Partisipasi Mitra 8
3.3 Evaluasi Pelaksanaan Program Setelah Kegiatan 9
3.4 Peran dan Tugas Pelaksana 9

BAB IV HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI 11
4.1 Hasil 11
4.2 Capaian Luaran 13

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 14
5.1 Kesimpulan 14
5.2 Saran 14

DAFTAR PUSTAKA 15
LAMPIRAN 16

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Solusi berdasarkan Target Capaian 6
Tabel 2. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan 9
Tabel 3. Peran dan Tugas Pelaksana 9
Tabel 4. Hasil Kualitatif Pemahaman Guru Berdasarkan Wawancara 11
Tabel 5. Capaian Luaran Kegiatan Pkm 13

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Grafik Tingkat Pemahaman Peserta Akan Kesehatan Mental Sebagai Bagian Penting Dari Kesejahteraan Remaja 12
Gambar 2. Grafik Tingkat Pemahaman Peserta Akan Pencegahan Masalah Kesehatan Mental Membutuhkan Peran Bersama, Bukan Hanya Individu 12
Gambar 3. Grafik Tingkat Pemahaman Peserta Mengenai Peran Guru Dan Pihak Sekolah Dalam Membantu Menjaga Kesehatan Mental Siswa 12
Gambar 4. Grafik Tingkat Pemahaman Peserta Akan Siswa Berhak Merasa Aman dan Didukung di Sekolah 13
Gambar 5. Grafik Tingkat Kepuasan Peserta Atas Manfaat Kegiatan Ini 13

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah cara masyarakat mengakses berbagai layanan, termasuk layanan kesehatan mental. Transformasi ini memungkinkan asesmen psikologis, konseling, hingga psikoterapi dilakukan secara daring sebagai alternatif dari layanan tatap muka konvensional. Model layanan berbasis teknologi membuka peluang bagi tenaga profesional untuk menjangkau populasi yang sebelumnya sulit mengakses bantuan, baik karena keterbatasan geografis, waktu, maupun stigma sosial. Bagi kelompok remaja, khususnya pelajar sekolah menengah atas (SMA), pendekatan daring menjadi semakin relevan karena mereka merupakan generasi yang akrab dengan teknologi digital dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Masa remaja dan awal dewasa merupakan periode transisi yang sarat dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pada fase ini, individu menghadapi tuntutan akademik yang meningkat, dinamika relasi pertemanan yang kompleks, serta proses pencarian identitas diri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental seperti stres kronis, kecemasan, depresi, hingga ide bunuh diri sering kali mulai muncul pada rentang usia remaja akhir hingga dewasa muda. Kondisi ini menjadikan pelajar SMA sebagai kelompok yang rentan dan membutuhkan perhatian khusus dalam upaya promotif, preventif, maupun intervensi dini.

Sekolah memiliki posisi strategis dalam ekosistem perkembangan remaja. Sebagai lingkungan tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya, sekolah bukan hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan kesejahteraan psikososial. Oleh karena itu, pendekatan berbasis sekolah (school-based intervention) dinilai efektif dalam mendeteksi dini risiko masalah kesehatan mental dan memberikan dukungan yang terstruktur. Penelitian oleh Ayer dan Colpe (2023) menunjukkan bahwa remaja cenderung mendukung pendekatan yang terbuka dalam membahas pikiran dan perilaku bunuh diri. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah dapat menjadi ruang aman untuk dialog dan identifikasi risiko, sehingga siswa yang membutuhkan bantuan dapat segera dirujuk ke layanan yang tepat.

Selain itu, lembaga layanan kesehatan dan institusi akademik memiliki peran penting dalam mengembangkan pendekatan berbasis bukti untuk pencegahan bunuh diri. Integrasi antara program pencegahan di hulu (promotif dan preventif) dengan layanan klinis yang melibatkan keluarga dinilai mampu memperkuat sistem dukungan bagi remaja. Namun demikian, implementasi pendekatan berbasis bukti di tingkat sekolah menengah sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan guru, serta stigma terhadap isu kesehatan mental.

Salah satu contoh intervensi berbasis sekolah yang telah terbukti efektif adalah program Youth Aware of Mental Health (YAM). Studi yang dilakukan oleh Mann et al. (2021) menunjukkan bahwa program YAM mampu menurunkan risiko perilaku bunuh diri secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Menariknya, intervensi yang bersifat aktif dan partisipatif dengan melibatkan siswa secara langsung menunjukkan hasil yang lebih kuat dibandingkan pelatihan guru atau skrining siswa semata. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan siswa sebagai subjek aktif dalam promosi kesehatan mental dapat menjadi strategi yang efektif dalam konteks pendidikan.

Di sisi lain, pelatihan guru tetap memiliki nilai penting. Berbagai studi menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri guru dalam menangani isu kesehatan mental. Namun, peningkatan pengetahuan tersebut belum selalu diikuti oleh

perubahan perilaku nyata, seperti kemampuan mengidentifikasi siswa berisiko atau melakukan rujukan secara konsisten. Hal ini menandakan bahwa pelatihan perlu disertai sistem pendukung yang berkelanjutan, seperti supervisi, protokol rujukan yang jelas, serta kolaborasi lintas profesi.

Kajian oleh Duprey et al. (2023) juga menekankan bahwa faktor risiko dan pelindung pada masa remaja bersifat dinamis dan terkait erat dengan tugas perkembangan pada tahap tersebut. Oleh sebab itu, intervensi yang dirancang untuk siswa SMA perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan, konteks sosial, serta budaya setempat. Dalam konteks perkotaan seperti Jakarta, tekanan akademik yang tinggi, kompetisi masuk perguruan tinggi, serta paparan media digital yang intens dapat menjadi faktor risiko tambahan bagi kesejahteraan psikologis siswa.

Meskipun teknologi telah membuka peluang untuk layanan konseling daring, pemanfaatannya di lingkungan sekolah masih belum optimal. Padahal, pendekatan digital dapat menjadi solusi inovatif untuk menjangkau siswa yang enggan mencari bantuan secara langsung karena stigma atau rasa malu. Namun, implementasi layanan daring juga perlu mempertimbangkan aspek literasi digital, keamanan data pribadi, serta kesiapan infrastruktur sekolah. Tanpa regulasi dan pendampingan yang memadai, penggunaan teknologi justru berpotensi menimbulkan persoalan etis dan teknis baru.

Secara umum, situasi saat ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat sistem dukungan kesehatan mental di tingkat SMA, khususnya di wilayah Jakarta. Tantangan perkembangan remaja yang semakin kompleks, dikombinasikan dengan keterbatasan sistem yang ada, menuntut adanya kolaborasi antara sekolah dan institusi akademik. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), diharapkan tercipta model intervensi yang tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan mental, tetapi juga membangun sistem deteksi dini dan pendampingan yang berkelanjutan, adaptif, serta berbasis bukti ilmiah.

1.2 Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pihak sekolah mitra, permasalahan yang dihadapi dalam penguatan layanan kesehatan mental dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu (1) permasalahan terkait pemanfaatan teknologi dan (2) permasalahan terkait pengetahuan serta akses terhadap layanan eksternal.

Perkembangan layanan kesehatan mental berbasis digital sebenarnya membuka peluang besar bagi sekolah untuk memperluas akses bantuan psikologis bagi siswa. Namun, pada praktiknya, sekolah mitra belum memiliki sistem yang terintegrasi untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dalam mendukung kesehatan mental siswa.

Pertama, belum tersedia platform atau mekanisme resmi untuk melakukan skrining psikologis secara daring. Deteksi dini terhadap siswa berisiko masih dilakukan secara konvensional dan cenderung reaktif, yaitu setelah muncul masalah yang terlihat jelas seperti penurunan prestasi atau pelanggaran disiplin. Tanpa dukungan sistem digital yang terstruktur, proses identifikasi menjadi tidak sistematis dan berpotensi melewatkan siswa yang membutuhkan bantuan sejak tahap awal.

Kedua, layanan konseling daring belum dimanfaatkan secara maksimal. Padahal, kemajuan teknologi memungkinkan asesmen dan konseling dilakukan secara online sebagai alternatif tatap muka. Bagi remaja yang lebih nyaman berinteraksi melalui media digital, pendekatan ini dapat menjadi solusi yang efektif. Namun demikian, sekolah belum memiliki kebijakan, pedoman, maupun kerja sama resmi dengan penyedia layanan profesional berbasis daring. Akibatnya, siswa tidak memiliki rujukan yang jelas apabila membutuhkan layanan psikologis di luar kapasitas sekolah.

Ketiga, terdapat kekhawatiran terkait keamanan data pribadi dan kerahasiaan informasi siswa. Implementasi layanan digital membutuhkan pemahaman mengenai perlindungan data,

etika penggunaan platform, serta prosedur penyimpanan informasi sensitif. Keterbatasan literasi digital di kalangan guru dan tenaga kependidikan menjadi hambatan dalam mengadopsi sistem berbasis teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Tanpa pemahaman yang memadai, risiko pelanggaran privasi dapat meningkat dan justru menurunkan kepercayaan siswa terhadap layanan yang disediakan.

Keempat, belum adanya sistem pemantauan dan evaluasi berbasis teknologi yang memungkinkan sekolah mendokumentasikan kasus, melakukan tindak lanjut, serta memetakan kebutuhan siswa secara berkala. Padahal, sistem pencatatan digital dapat membantu sekolah dalam menyusun program intervensi yang lebih terarah dan berbasis data.

Dengan demikian, permasalahan teknologi di sekolah mitra tidak hanya terkait ketiadaan perangkat atau akses internet, tetapi juga mencakup aspek regulasi, literasi digital, keamanan data, serta integrasi sistem yang mendukung layanan kesehatan mental secara berkelanjutan. Selain kendala teknologi, permasalahan signifikan lainnya berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan mengenai kesehatan mental dan minimnya akses terhadap layanan eksternal yang profesional.

Pertama, literasi kesehatan mental di kalangan siswa dan guru masih tergolong rendah. Banyak siswa belum mampu mengenali tanda-tanda gangguan psikologis seperti kecemasan berlebihan, depresi, atau ide bunuh diri. Di sisi lain, sebagian guru masih berfokus pada aspek akademik dan kedisiplinan, sehingga gejala psikologis sering kali tidak teridentifikasi secara tepat. Meskipun terdapat guru Bimbingan Konseling (BK), keterbatasan pelatihan lanjutan mengenai isu kesehatan mental kontemporer menjadi hambatan dalam memberikan pendampingan yang komprehensif.

Kedua, sekolah belum memiliki protokol rujukan yang jelas ke layanan kesehatan mental eksternal seperti psikolog, psikiater, atau lembaga konseling profesional. Ketika ditemukan kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut, proses rujukan sering kali bergantung pada inisiatif individu dan belum terstandarisasi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan keterlambatan penanganan bagi siswa berisiko tinggi.

Ketiga, akses terhadap layanan profesional di luar sekolah masih terbatas, baik karena faktor biaya, keterjangkauan, maupun kurangnya informasi mengenai layanan yang tersedia. Tidak semua siswa memiliki dukungan keluarga yang memahami pentingnya intervensi profesional. Selain itu, stigma terhadap kesehatan mental masih cukup kuat, sehingga sebagian orang tua maupun siswa enggan mencari bantuan eksternal.

Keempat, belum terdapat program partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam promosi kesehatan mental. Padahal, pendekatan seperti yang diterapkan dalam program Youth Aware of Mental Health menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara aktif dapat meningkatkan efektivitas pencegahan perilaku bunuh diri. Di sekolah mitra, kegiatan edukasi kesehatan mental masih bersifat insidental dan belum terstruktur dalam program berkelanjutan yang terintegrasi dengan layanan eksternal.

Secara keseluruhan, permasalahan dalam kategori ini mencakup rendahnya literasi kesehatan mental, keterbatasan kompetensi tenaga pendidik dalam isu kesehatan mental, belum adanya sistem rujukan yang jelas, serta terbatasnya akses terhadap layanan profesional di luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tidak hanya meningkatkan kapasitas internal sekolah, tetapi juga membangun jejaring kolaboratif dengan penyedia layanan eksternal agar dukungan terhadap kesehatan mental siswa dapat berlangsung secara komprehensif dan berkelanjutan.

BAB II
SOLUSI

Berdasarkan hasil analisis situasi dan identifikasi permasalahan mitra, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh sekolah mitra adalah rendahnya kapasitas guru dalam mendeteksi dini tanda-tanda gangguan kesehatan mental pada siswa, minimnya sistem pelaporan dan rujukan yang efektif, serta belum adanya mekanisme berbasis teknologi untuk membantu guru melakukan intervensi cepat dan aman. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengusul dari Program Studi Kriminologi, Sistem Informasi dan Sistem Komputer menawarkan serangkaian solusi sistematis yang saling terintegrasi melalui tiga komponen utama: (1) peningkatan literasi dan kapasitas guru, (2) pengembangan sistem hotline SAFE-LINE, dan (3) pendampingan implementasi serta evaluasi keberlanjutan program.

2.1 Peningkatan Literasi dan Kapasitas Guru

Langkah pertama adalah memberikan pelatihan komprehensif kepada guru BK dan guru umum mengenai kesehatan mental remaja dan deteksi dini risiko bunuh diri. Pelatihan ini akan mencakup:

a. Pengenalan dasar kesehatan mental dan perilaku berisiko pada remaja, termasuk tanda-tanda depresi, stres berat, dan ide bunuh diri.
b. Pemahaman faktor risiko dan faktor pelindung, berdasarkan perspektif kriminologi, seperti tekanan sosial, kekerasan dalam keluarga, perundungan (*bullying*), serta penyalahgunaan media digital.
c. Pelatihan komunikasi empatik dan etika intervensi awal, agar guru mampu berinteraksi dengan siswa berisiko tanpa menimbulkan stigma atau rasa malu.
d. Studi kasus dan simulasi berdasarkan situasi nyata di sekolah (*role play*) untuk mengasah kemampuan responsif guru terhadap tanda-tanda peringatan dini.

Metode pelatihan bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman, dengan memadukan ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, serta evaluasi *pre-test* dan *post-test*. Pendekatan ini bertujuan agar guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata di sekolah. Hasil dari tahap ini diharapkan berupa peningkatan literasi kesehatan mental dan kesiapan guru menjadi "*gatekeepe*r", yaitu pihak pertama yang mampu mengidentifikasi siswa berisiko dan mengarahkan mereka ke jalur pertolongan yang tepat.

2.2 Pengembangan dan Implementasi Sistem Hotline "SAFE-LINE"

Solusi kedua adalah pengembangan prototipe sistem hotline digital bernama "SAFE-LINE" (*Safe Awareness and Fast Emergency Line*). Sistem ini akan dirancang oleh tim dari Program Studi Sistem Informasi dan Sistem Komputer dengan mempertimbangkan aspek keamanan data, kemudahan akses, dan etika privasi. Fungsi utama SAFE-LINE meliputi:

a. Fitur pelaporan cepat (*Quick Report*): Guru dapat melaporkan siswa yang menunjukkan perilaku berisiko melalui antarmuka berbasis mobile.
b. Notifikasi otomatis: Sistem mengirimkan notifikasi ke tim BK dan pihak berwenang di sekolah untuk menindaklanjuti laporan.
c. Konsultasi daring internal: Guru dapat berkonsultasi dengan psikolog mitra atau tim ahli melalui sistem secara aman.

d. Basis data kasus anonim: Semua laporan akan disimpan dengan identitas yang disamarkan untuk keperluan monitoring dan evaluasi tanpa melanggar kerahasiaan siswa.

Selain itu, sistem akan dilengkapi dengan fitur edukatif, seperti artikel singkat tentang kesehatan mental, panduan komunikasi dengan siswa, serta daftar kontak bantuan profesional (rujukan RS, psikolog, hotline nasional). Pengembangan dilakukan melalui tahapan:

a. Pembuatan database yang berbasis *cloud storage* dengan privasi keamanan data.
b. Pembuatan aplikasi berbasis mobile untuk mempermudah *quick report*.
c. Aplikasi terdiri dari aplikasi aduan dan penerima aduan.
d. Pembuatan menu dialog antar guru BK dan pihak yang berwenang untuk penanggulangan atau pencegahan tindak *suicidal* oleh siswa

Terakhir, pembuatan menu edukatif tentang kesehatan mental dan kontak bantuan.

2.3 Pendampingan Implementasi dan Evaluasi Program

Langkah terakhir adalah melakukan pendampingan intensif selama proses penerapan SAFE-LINE di lingkungan sekolah. Tim Kriminologi berperan dalam melakukan monitoring perilaku sosial dan pola komunikasi di sekolah, sementara tim Sistem Informasi memastikan stabilitas teknis dan keamanan data sistem, dan sementara tim Sistem Komputer memastikan kelancaran jaringan nirkabel yang digunakan oleh sistem dalam transfer data antara *cloud storage* pada perangkat mobile. Evaluasi dilakukan melalui beberapa tahap:

a. Evaluasi proses: menilai tingkat partisipasi guru dalam pelatihan dan penggunaan sistem.
b. Evaluasi hasil: mengukur peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru melalui perbandingan hasil pretest dan posttest.
c. Evaluasi dampak: melihat sejauh mana perubahan perilaku guru dalam mengenali siswa berisiko dan melakukan rujukan.

Selain itu, akan dilakukan focus group discussion (FGD) dengan guru BK untuk memperoleh umpan balik terkait efektivitas sistem dan potensi pengembangan lebih lanjut. Tahap pendampingan ini juga mencakup pembuatan modul panduan dan SOP penggunaan SAFE-LINE agar program dapat berkelanjutan setelah kegiatan PKM berakhir.

Tabel 1. Solusi berdasarkan Target Capaian

No	Solusi/Komponen Kegiatan	Uraian Kegiatan Utama	Target/Luaran yang Dihasilkan	Indikator Keberhasilan
1	Peningkatan Literasi dan Kapasitas Guru	Pelatihan interaktif, simulasi kasus, diskusi kelompok, dan evaluasi pre-post	Modul pelatihan; peningkatan pengetahuan guru tentang kesehatan mental siswa	≥80% peserta menunjukkan peningkatan skor pengetahuan ≥20% dari pretest
2	Pengembangan Sistem Hotline SAFE-LINE	Perancangan, uji coba, dan penerapan sistem pelaporan dan konsultasi digital	Prototipe fungsional SAFE-LINE berbasis aplikasi mobile	Sistem dapat digunakan oleh guru dan berjalan stabil tanpa error signifikan
3	Pendampingan dan Evaluasi Implementasi	Monitoring penggunaan sistem, FGD, serta evaluasi dampak terhadap perilaku guru	Laporan evaluasi dan SOP penggunaan sistem; rekomendasi keberlanjutan	≥70% guru menggunakan sistem minimal satu kali; peningkatan tindakan rujukan siswa berisiko

BAB III
METODE PELAKSANAAN

3.1 Tahapan Pelaksanaan Solusi

Pelaksanaan kegiatan PKM ini dirancang dalam beberapa tahapan sistematis yang saling berkaitan, mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi dan keberlanjutan program. Kegiatan dilakukan selama enam bulan dengan lokasi utama di salah satu SMA di Jakarta yang menjadi mitra. Setiap tahapan dirancang untuk mengatasi permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu rendahnya literasi kesehatan mental guru, belum adanya sistem pelaporan siswa berisiko, serta minimnya dukungan teknologi dalam deteksi dini dan pencegahan bunuh diri.

3.1.1 Persiapan dan Koordinasi Program

Pada tahap awal, tim PKM melakukan koordinasi internal dan eksternal untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Langkah-langkahnya meliputi:

a. Rapat internal tim PKM untuk pembagian tugas, penetapan jadwal, dan perumusan rancangan teknis kegiatan.
b. Koordinasi dengan pihak sekolah mitra, termasuk kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas, untuk menjelaskan tujuan program, memperoleh persetujuan kegiatan, serta menentukan waktu pelaksanaan yang sesuai dengan kalender akademik sekolah.
c. Pengumpulan data awal melalui wawancara dan observasi guna mengetahui kondisi aktual, tingkat pengetahuan guru tentang kesehatan mental, dan kesiapan fasilitas sekolah.
d. Penyusunan modul pelatihan dan materi edukasi, yang dikembangkan oleh tim Kriminologi (untuk konten perilaku risiko dan pencegahan bunuh diri), tim Sistem Informasi dan tim Sistem Komputer (untuk panduan penggunaan teknologi SAFE-LINE).
e. Desain awal sistem SAFE-LINE, termasuk pembuatan *flow diagram*, *user interface*, dan konsep database dengan cloud storage.

Tahap ini berfungsi untuk menyiapkan dasar teknis dan administratif sebelum pelaksanaan kegiatan di lapangan.

3.1.2 Penyuluhan Peningkatan Kapasitas Guru

Tahap kedua difokuskan pada kegiatan edukasi dan pelatihan guru BK serta guru umum mengenai literasi kesehatan mental, pencegahan bunuh diri, dan pemanfaatan teknologi pendukung. Metode pelatihan dilakukan dengan pendekatan andragogi (pendidikan orang dewasa) yang mendorong partisipasi aktif dan refleksi pengalaman. Kegiatan utama pada tahap ini meliputi:

a. *Workshop* Kesehatan Mental dan Perilaku Remaja
   Disampaikan oleh tim Kriminologi, meliputi topik:
   1) pemahaman dasar kesehatan mental dan psikososial remaja,
   2) faktor risiko dan pelindung terhadap perilaku menyimpang dan bunuh diri,
   3) konsep *early warning signs* (tanda bahaya dini) dan teknik komunikasi empatik.
b. Simulasi Penanganan Kasus dan Role-Play

Guru diajak untuk mempraktikkan teknik wawancara sederhana, bagaimana merespons siswa dengan aman, serta cara menghindari stigma. Simulasi ini membantu guru memperoleh keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan.

c. Sesi Pelatihan Penggunaan Teknologi SAFE-LINE
Diberikan oleh tim Sistem Informasi untuk memperkenalkan fitur sistem hotline digital, cara melapor, dan cara mengakses sumber bantuan profesional, dengan bantuan tim Sistem Komputer untuk pengamanan jaringannya. Guru juga diberi akun uji coba untuk praktik langsung di laboratorium komputer sekolah.

Pada akhir tahap ini dilakukan pretest dan posttest guna mengukur peningkatan pengetahuan serta kepuasan peserta terhadap pelatihan.

3.1.3 Pengembangan dan Uji Coba Sistem Hotline SAFE-LINE

Tahap ini merupakan inti dari kolaborasi lintas prodi. Tim Sistem Informasi dan tim Sistem Komputer bertanggung jawab untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan sistem hotline SAFE-LINE berbasis mobile. Tahapan teknis pengembangan meliputi:

a. Analisis kebutuhan pengguna (user requirement analysis) berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK.
b. Desain antarmuka dan pengalaman pengguna (UI/UX) yang mudah dipahami oleh pengguna nonteknis.
c. Pembangunan sistem (coding dan database) menggunakan cloud storage dan mobile application dengan fitur keamanan dasar (autentikasi login, enkripsi data).
d. Uji coba internal (alpha testing) di laboratorium kampus.
e. Uji coba lapangan (beta testing) di sekolah mitra dengan pendampingan langsung.

Selama uji coba, guru menggunakan sistem untuk melaporkan siswa berisiko, mengakses panduan komunikasi, dan melakukan konsultasi cepat dengan tim PKM. Tim Kriminologi melakukan observasi terhadap dinamika sosial dan etika pelaporan untuk memastikan sistem digunakan secara bijak tanpa menimbulkan pelanggaran privasi.

3.2 Partisipasi Mitra

Mitra yang bekerja sama dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah SMA Hang Tuah 1 Jakarta, salah satu sekolah menengah atas swasta yang berlokasi di wilayah Jakarta dan berada dalam jangkauan yang relatif dekat dengan Universitas Budi Luhur, sekitar 3 km. Jarak antara SMA Hang Tuah 1 Jakarta dan Universitas Budi Luhur memungkinkan terjalinnya kerja sama yang efektif dan berkelanjutan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, khususnya di bidang edukasi dan pendampingan kesehatan mental bagi siswa.

Dalam kegiatan PKM ini, mitra berperan sebagai penyedia lokasi serta peserta kegiatan penyuluhan dan edukasi yang diselenggarakan oleh tim pengabdian. Pihak sekolah juga mendukung pelaksanaan kegiatan melalui koordinasi dengan guru dan staf terkait, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Partisipasi aktif mitra menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program PKM ini. Adapun rincian partisipasi mitra dalam kegiatan PKM adalah sebagai berikut:

Mitra	: SMA Hang Tuah 1 Jakarta
Narahubung	: Ibu Tukeng Mulyati, S.Pd. (Humas Sekolah)
Tempat Pelaksanaan	: Perpustakaan Sekolah
Peserta	: Siswa Kelas XII SMA Hang Tuah 1 Jakarta

3.3 Evaluasi Pelaksanaan Program Setelah Kegiatan

Tabel 2. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan Kegiatan	Tujuan Evaluasi	Indikator Keberhasilan	Metode Evaluasi	Waktu Evaluasi
Penyuluhan Peningkatan Kapasitas Guru	Mengetahui tingkat pemahaman guru terkait kesehatan mental dan pencegahan risiko bunuh diri	- Partisipasi aktif guru dalam diskusi - Kemampuan guru menjelaskan kembali materi utama - Hasil survei pemahaman dan kepuasan peserta	- Survei peserta - Diskusi interaktif dan tanya jawab - Observasi keterlibatan peserta	Saat dan setelah penyuluhan
Pengembangan dan Uji Coba Sistem Hotline SAFE-LINE	Mengevaluasi fungsi sistem, kemudahan penggunaan, dan penerimaan pengguna	- Sistem hotline dapat diakses dan berjalan dengan baik - Peserta mampu menggunakan fitur utama - Respon positif dari hasil survei pengguna	- Uji coba sistem - Survei pengguna - Diskusi dan umpan balik langsung	Setelah pengembangan dan uji coba

3.4 Peran dan Tugas Pelaksana

Tabel 3. Peran dan Tugas Pelaksana

No	Posisi Tim	Bidang Keahlian	Peran dan Tugas Utama dalam Kegiatan PKM
1	Ketua Tim (Dosen Prodi Kriminologi)	Kriminologi, pencegahan perilaku menyimpang	Memimpin kegiatan PKM, mengkoordinasikan seluruh tahapan, menyusun materi pelatihan tentang faktor risiko sosial dan pencegahan bunuh diri, serta bertanggung jawab atas evaluasi program dan laporan akhir.
2	Anggota 1 (Dosen Sistem Informasi)	Sistem informasi, analisis sistem dan pengembang aplikasi mobile	Mendesain dan membangun sistem hotline SAFE-LINE, mengatur keamanan data, serta memberikan pelatihan teknis penggunaan sistem kepada guru mitra.
3	Anggota 2 (Dosen	Sistem Komputer, Cloud storage dan	Membuat konfigurasi cloud storage dan memastikan jaringan antar perangkat mobile dan

	Sistem Komputer)	pengaturan jaringan nirkabel	penyimpanan data di cloud storage berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan
4	Mahasiswa 1 (Kriminologi)	Penelitian sosial, observasi perilaku remaja	Membantu pengumpulan data lapangan, melakukan wawancara, dokumentasi kegiatan, serta memfasilitasi FGD dengan guru BK.
5	Mahasiswa 2 (Teknologi Informasi)	Desain UI/UX pembuatan program	Membantu proses desain antarmuka sistem, input data pelaporan, serta pendampingan teknis penggunaan sistem di sekolah.

BAB IV
HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

4.1 Hasil

Hasil kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan diskusi interaktif dengan guru pembina OSIS dan guru Humas di SMA Hang Tuah 1 Jakarta. Pendekatan ini digunakan untuk memahami persepsi, pemahaman, dan pengalaman guru terkait kesehatan mental remaja, pencegahan risiko bunuh diri, serta kesiapan guru dalam mendukung siswa. Hasil kualitatif memberikan gambaran mendalam mengenai peran guru, tantangan yang dihadapi, serta kebutuhan pendampingan dan pelatihan lanjutan agar program pengabdian dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan sekolah.

Tabel 4. Hasil Kualitatif Pemahaman Guru Berdasarkan Wawancara

Aspek yang Dinilai	Informan	Temuan Utama	Interpretasi
Pemahaman tentang kesehatan mental remaja	Guru Pembina OSIS	Guru memahami bahwa kesehatan mental remaja dipengaruhi oleh tekanan akademik, relasi sosial, dan penggunaan media digital, serta menyadari pentingnya peran sekolah dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa.	Terdapat pemahaman dasar yang baik mengenai faktor risiko kesehatan mental pada siswa SMA.
Pemahaman tentang pencegahan risiko bunuh diri	Guru Humas	Guru menyatakan bahwa isu bunuh diri masih dianggap sensitif, namun menyadari perlunya pendekatan preventif melalui edukasi, komunikasi terbuka, dan deteksi dini di lingkungan sekolah.	Guru memiliki kesadaran terhadap urgensi pencegahan, meskipun masih membutuhkan pedoman yang lebih terstruktur.
Peran guru dalam deteksi dini	Guru Pembina OSIS	Guru melihat kegiatan OSIS sebagai sarana strategis untuk mengamati perubahan perilaku siswa dan menyampaikan informasi awal kepada pihak terkait.	Guru memiliki potensi sebagai agen deteksi dini, khususnya melalui kegiatan kesiswaan.
Penerimaan terhadap penggunaan teknologi	Guru Humas	Guru menyambut baik pemanfaatan sistem hotline berbasis teknologi selama tetap memperhatikan aspek keamanan data dan etika.	Terdapat sikap positif terhadap inovasi teknologi sebagai pendukung layanan kesehatan mental.
Kebutuhan tindak lanjut	Guru Pembina OSIS dan Guru Humas	Kedua guru menyampaikan perlunya pelatihan lanjutan dan panduan praktis untuk penanganan kasus kesehatan mental di sekolah.	Diperlukan keberlanjutan program dan pendampingan agar pemahaman dapat diterapkan secara optimal.

Selain hasil kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan diskusi interaktif dengan guru, evaluasi kegiatan ini juga dilengkapi dengan pengumpulan data kuantitatif melalui survei kepada siswa. Survei ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik responden serta persepsi dan pemahaman siswa terkait kesehatan mental dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung pencegahan dini. Hasil survei ini diharapkan dapat melengkapi temuan kualitatif sehingga memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap dampak pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

a. Tingkat pemahaman peserta akan kesehatan mental sebagai bagian penting dari kesejahteraan remaja.

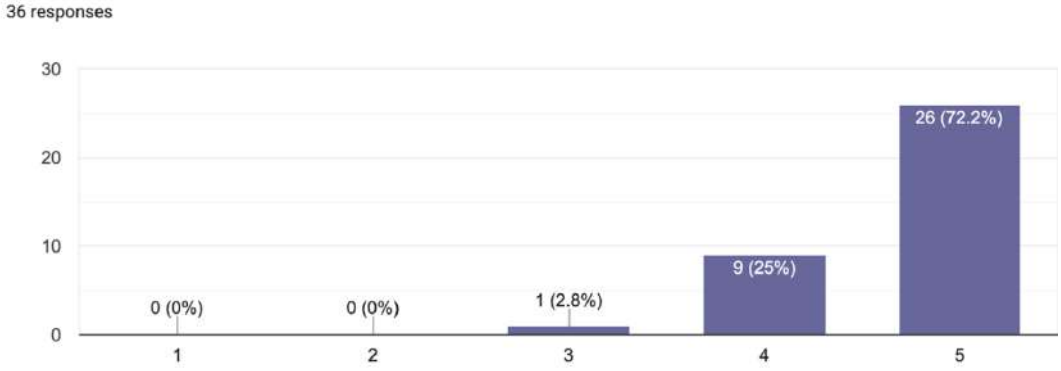

Gambar 1. Grafik Tingkat Pemahaman Peserta Akan Kesehatan Mental Sebagai Bagian Penting Dari Kesejahteraan Remaja

b. Tingkat pemahaman peserta akan pencegahan masalah kesehatan mental membutuhkan peran bersama, bukan hanya individu.

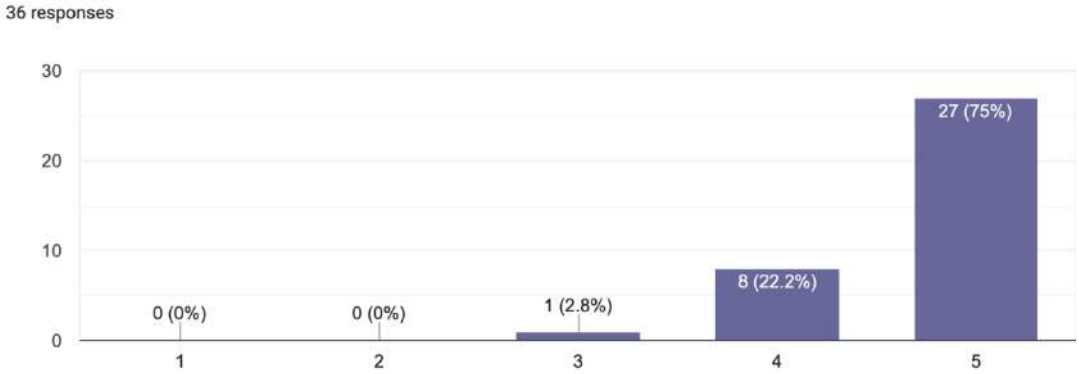

Gambar 2. Grafik Tingkat Pemahaman Peserta Akan Pencegahan Masalah Kesehatan Mental Membutuhkan Peran Bersama, Bukan Hanya Individu

c. Tingkat pemahaman peserta mengenai peran guru dan pihak sekolah dalam membantu menjaga kesehatan mental siswa.

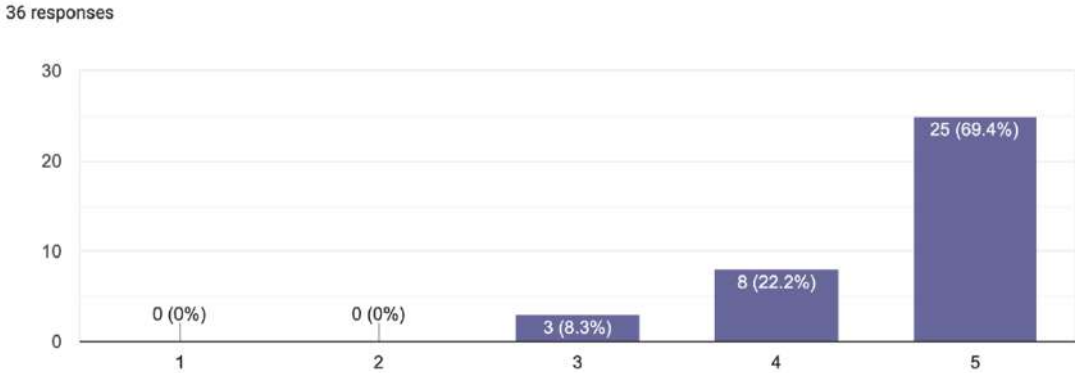

Gambar 3. Grafik Tingkat Pemahaman Peserta Mengenai Peran Guru Dan Pihak Sekolah Dalam Membantu Menjaga Kesehatan Mental Siswa

d. Tingkat pemahaman peserta akan siswa berhak merasa aman dan didukung di sekolah.

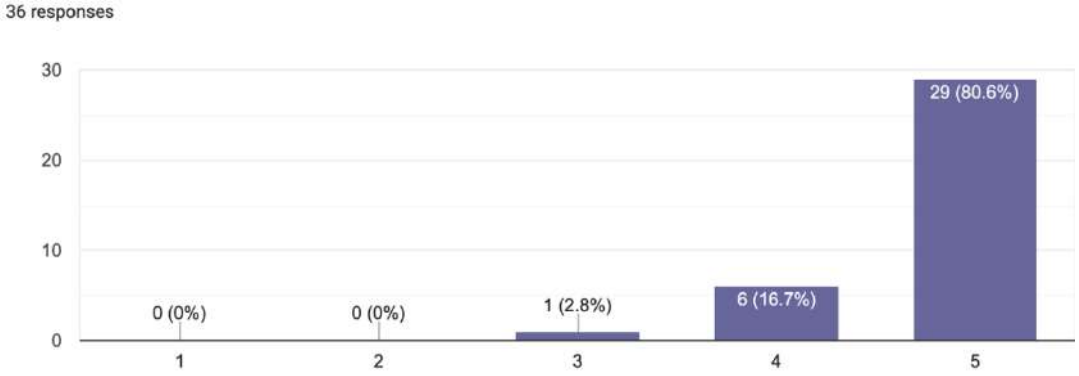

Gambar 4. Grafik Tingkat Pemahaman Peserta Akan Siswa Berhak Merasa Aman dan Didukung di Sekolah

e. Tingkat kepuasan peserta atas manfaat kegiatan ini.

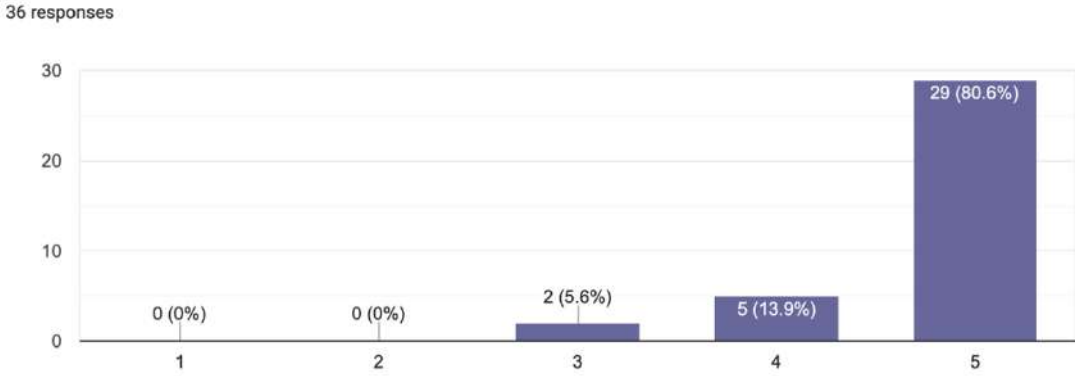

Gambar 5. Grafik Tingkat Kepuasan Peserta Atas Manfaat Kegiatan Ini

4.2 Capaian Luaran

Tabel 5. Capaian Luaran Kegiatan Pkm

No	Kategori Luaran	Jenis Luaran	Capaian
1	Teknologi dan Inovasi yang Digunakan oleh Masyarakat	Aplikasi pada Android Smartphone	BAST Teknologi dan Inovasi
2	Publikasi Media Masa	Press Release	*Drafted*
3	Publikasi Artikel PKM	Jurnal Bereputasi Nasional Terindeks SINTA	*Drafted*
4	Video Kegiatan	*YouTube Channel* FTI	*Published*
5	HKI Teknologi dan Inovasi yang Dihasilkan	HKI Program Komputer Certificate	*Certified*

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di SMA Hang Tuah 1 Jakarta memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi literasi kesehatan mental siswa dan guru, serta potensi pemanfaatan teknologi sebagai sarana pencegahan dini risiko bunuh diri. Berdasarkan hasil evaluasi kualitatif dan survei kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa:

a. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di SMA Hang Tuah 1 Jakarta berhasil meningkatkan literasi kesehatan mental bagi siswa dan guru, melalui penyuluhan, diskusi interaktif, serta pengenalan teknologi SAFE-LINE sebagai sarana pendeteksian dan pencegahan dini risiko bunuh diri.
b. Hasil kualitatif menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman dasar mengenai kesehatan mental remaja dan menyadari perlunya pendekatan preventif, meskipun masih membutuhkan panduan praktis dan pelatihan lanjutan.
c. Hasil survei kuantitatif menunjukkan mayoritas siswa berusia 17-18 tahun, dengan partisipasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, serta adanya kesadaran awal terhadap pentingnya kesehatan mental dan pemanfaatan teknologi.
d. Pengembangan dan uji coba sistem hotline SAFE-LINE berjalan dengan baik, diterima secara positif oleh guru dan siswa, serta memiliki potensi untuk mendukung layanan konseling daring di sekolah.

Secara keseluruhan, kolaborasi antara akademisi dan sekolah terbukti efektif sebagai langkah awal dalam membangun program promotif dan preventif kesehatan mental di lingkungan sekolah.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan kegiatan, disarankan beberapa langkah berikut:

a. Penguatan literasi dan kapasitas guru: Sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan lanjutan untuk guru BK dan guru lain yang berperan dalam kesehatan mental siswa, agar dapat mendeteksi dan menangani risiko secara lebih efektif.
b. Pengembangan pemanfaatan teknologi: Aplikasi SAFE-LINE dan platform digital lainnya sebaiknya terus dikembangkan dan digunakan sebagai sarana pendampingan, dengan memperhatikan keamanan data dan kemudahan akses bagi siswa.
c. Pelibatan siswa secara lebih aktif: Program promotif dan preventif kesehatan mental hendaknya melibatkan siswa sebagai agen perubahan, sehingga tercipta budaya peduli dan lingkungan sekolah yang suportif.

DAFTAR PUSTAKA

Ayer L, Colpe LJ. The key role of schools in youth suicide prevention. J Am Acad Child Adolesc Psychiatry. 2023;62(1):19–27.

Duprey EB, Handley ED, Wyman PA, Ross AJ, Cerulli C, Oshri A. Child maltreatment and youth suicide risk: A developmental conceptual model and implications for suicide prevention. Dev Psychopathol. 2023;35(4):1732–55.

Esperal MC, Ramirez MV. Techno-Psych Serv: Technology-Based Psychological Services Applied to Selected Male and Female Adolescents and Adults with Special Needs. J Clin Psychol Neurol. 2024;2(3):1–10.

Mann JJ, Michel CA, Auerbach RP. Improving suicide prevention through evidence-based strategies: a systematic review. Am J Psychiatry. 2021;178(7):611–24.

Mukherjee S. Academic stress among the higher secondary level students in post-pandemic era: A major crisis in the present school education system. Int J Multidiscip Educ Res. 2022;11(07):120.

Stickl Haugen J, Sutter CC, Tinstman Jones JL, Campbell LO. Teachers as youth suicide prevention gatekeepers: An examination of suicide prevention training and exposure to students at risk of suicide. Child Youth Care Forum. 2023;52(3):583–601.

Thomas GV, Chapman MR, Goldstein Grumet J. Investing in suicide prevention: Zero suicide in a pediatric system of care. In: Youth Suicide Prevention and Intervention: Best Practices and Policy Implications. Cham: Springer International Publishing; 2022. p. 135–43.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Realisasi Penggunaan Anggaran

Dana yang disetujui: Rp 7.000.000,-

Jenis Pembelajaan	Komponen	Item	Kuantitas	Biaya Satuan	Total
Honorarium Pelaksanaan Kegiatan	Honor narasumber	Pembicara Penyuluhan dan *Workshop*	3	Rp. 250.000	Rp. 750.000
Honorarium Pelaksanaan Kegiatan	Honor pembantu pelaksana kegiatan	Pembantu pelaksanaan kegiatan	2	Rp. 150.000	Rp. 300.000
Teknologi dan Inovasi	Alat Teknologi Tepat Guna	Aplikasi SAFE-LINE	1	Rp. 2.100.000	Rp. 2.100.000
Teknologi dan Inovasi	Bahan baku produksi	-	-	-	-
Teknologi dan Inovasi	Barang komponen produksi	-	-	-	-
Biaya Pelatihan	Penyelenggaran workshop/FGD/ pelatihan/seminar	FGD, Seminar dan Workshop	3	Rp. 250.000	Rp. 750.000
Biaya Pelatihan	Konsumsi	Box makanan	40	Rp. 25.000	Rp. 1.000.000
Perjalanan	Transport	Bahan Bakar	7	Rp. 200.000	Rp. 1.400.000
Perjalanan	Penginapan	-	-	-	-
Biaya Lainnya	Biaya pendaftaran HKI	HKI Program Komputer	1	Rp. 200.000	Rp. 200.000
Biaya Lainnya	Biaya pembuatan video	*Editing Video*	1	Rp. 250.000	Rp. 250.000
Biaya Lainnya	Biaya publikasi jurnal	*Paper*	1	Rp. 250.000	Rp. 250.000

Lampiran 2. Gambaran IPTEKS

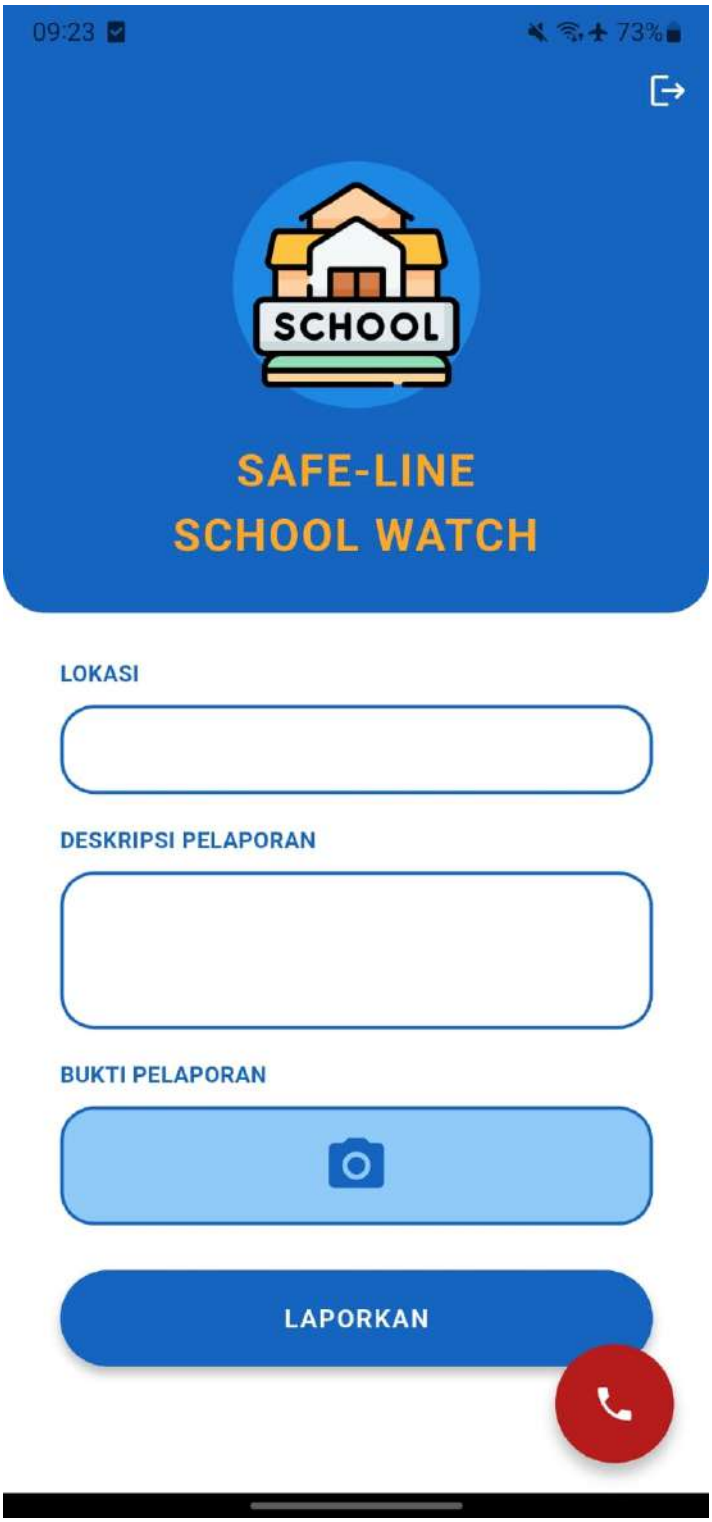

Lampiran 3. Peta Lokasi Mitra

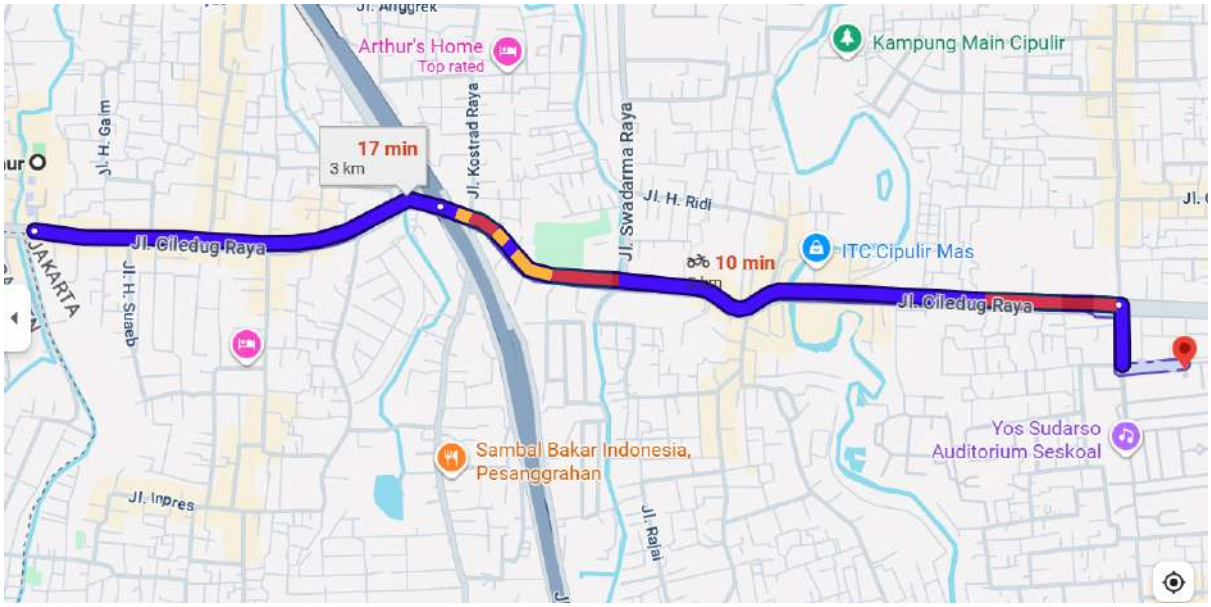

Lampiran 4. Surat Pernyataan Kesediaan Kerja Sama Mitra

YAYASAN HANG TUAH
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) HANG TUAH 1 JAKARTA
Terakreditasi A

Jl. Ciledug Raya Komplek Seskoal Cipulir, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12230
Telp. (021) 7229861, Fax. (021) 7246784, E-mail : sma_hangtuah1@gmail.com, Website : smahangtuah1.sch.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN KERJA SAMA
Nomor: Sket/01 /I/2026/SMA HT1JKT

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama	:	Drs. Hamidi, S. Sos, M.I.Kom
Instansi/Lembaga	:	SMA Hang Tuah 1 Jakarta
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Alamat	:	Jl. Ciledug Raya, RT.1/RW.6, Cipulir, Kec. Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12230
Nomor HP	:	0815-1005-6661

Dengan ini menyatakan bersedia bekerja sama dengan dosen sesuai dengan nama yang tersebut di bawah ini, dan bersama ini kami menyatakan bahwa di antara mitra dengan pelaksana kegiatan tidak terdapat ikatan kekeluargaan dan usaha dalam wujud apapun juga.

Judul Pengabdian	:	SAFE-LINE School-Watch: Penguatan Literasi Kesehatan Mental dalam Pencegahan Bunuh Diri dan Sistem Deteksi Dini Berbasis Teknologi bagi Guru Sekolah Menengah
Nama Ketua	:	Fany Nur Rahmadiana Hakim, S.Sos., M.A.
NIDN/NIDK	:	0304029601
Instansi	:	Universitas Budi Luhur
Jabatan	:	Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global
Alamat	:	Gg. H. Yamin RT.3/RW.1 Petukangan Utara
Nomor HP	:	+62-877-2429-6936
Sumber dana	:	Universitas Budi Luhur

Demikian surat pernyataan kesediaan kerja sama ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 8 Januari 2026
Yang membuat pernyataan

Drs. Hamidi, S. Sos, M. Ikom

Lampiran 5. Surat Perjanjian Kontrak Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

UNIVERSITAS BUDI LUHUR
Kampus Pusat : Jl. Raya Ciledug - Petukangan Utara - Jakarta Selatan 12260
Telp : 021-5853753 (hunting), Fax : 021-5853489, http://www.budiluhur.ac.id
FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
FAKULTAS TEKNIK
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN DESAIN KREATIF

SURAT PERJANJIAN KONTRAK
PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Nomor A/UBL/DRPM/000/235/11/25

Pada hari ini Rabu tanggal 05 November 2025, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. **Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.**, selaku Direktur Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Budi Luhur, selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**.
2. **Fany Nur Rahmadiana Hakim, S.Sos, M.A.**, sebagai Ketua Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

Secara bersama-sama telah mengadakan Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Judul: "SAFE-LINE School Watch: Penguatan Literasi Kesehatan Mental dalam Pencegahan Bunuh Diri dan Sistem Deteksi Dini Berbasis Teknologi bagi Guru Sekolah Menengah".

Biaya pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dibebankan pada Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti pada semester Gasal Tahun 2025/2026 dengan nilai kontrak sebesar Rp 7,000,000.00 (tujuh juta rupiah).

Adapun ketentuan persyaratan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. **PIHAK KEDUA** harus menyelesaikan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam waktu paling lama 6 (enam) bulan terhitung dari tanggal yang tertera dalam Surat Perjanjian Kontrak Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini;
2. **PIHAK KEDUA** harus menyerahkan Laporan Akhir Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk softcopy kepada **PIHAK PERTAMA**;
3. Dalam hal **PIHAK KEDUA** tidak dapat memenuhi Surat Perjanjian Kontrak Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, maka **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah diterimanya;
4. Apabila jangka waktu pelaksanaan kegiatan seperti tersebut pada butir (1) tidak dapat dipenuhi, maka **PIHAK PERTAMA** tidak akan mempertimbangkan usulan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berikutnya;
5. Pencairan dana Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan dalam 1 (satu) tahap sebesar 100% dari nilai kontrak.

Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini akan ditentukan kemudian oleh kedua belah pihak.

PIHAK PERTAMA,	PIHAK KEDUA,
METERAI TEMPEL 10000 56A16AMX112682606	
(Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.)	(Fany Nur Rahmadiana Hakim, S.Sos, M.A.)
NIP. 190043	NIP. 230020

Lampiran 6. Catatan Harian

No	Tanggal	Kegiatan
1	07/10/2025	Mengikuti sosialisasi Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Semester Genap 2024/2025
2	10/10/2025	Penyusunan Proposal Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)
3	12/10/2025	Diskusi terkait topik kegiatan PkM dengan Humas SMA Hang Tuah 1 Jakarta
4	20/10/2025	Menerima informasi kesediaan kerja sama mitra
5	21/10/2025	Submit Proposal Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)
6	03/11/2025	Pengumuman hasil penerimaan pendanaan
7	05/11/2025	Penandatanganan Surat Perjanjian Kontrak Pelaksanaan PkM
8	18/11/2025 – 15/12/2025	Pembuatan materi sosialisasi, pertanyaan survei, serta pembuatan aplikasi pelaporan pencegahan bunuh diri berbasis Android untuk SMA Hang Tuah Jakarta
9	08/01/2026	Pelaksanaan kegiatan PkM di SMA Hang Tuah 1 Jakarta
10	10/01/2026	Upload video kegiatan PkM
11	11/01/2026	Drafting sertifikat kegiatan PkM dan menyerahkan Berita Acara Serah Terima (BAST) Teknologi dan Inovasi ke DRPM untuk ditandatangani oleh Direktur Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat
12	13/01/2026	Menerima sertifikat kegiatan PkM yang sudah ditandatangani oleh Direktur Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat
13	20/01/2026	Drafting pengajuan HKI aplikasi PkM
14	22/01/2026	Drafting jurnal PkM
15	28/01/2026	Drafting laporan akhir Pengabdian kepada Masyarakat
16	30/01/2026	Drafting press release kegiatan PkM
17	02/02/2026	Pengajuan HKI ke DRPM
18	05/02/2026	Menerima HKI aplikasi PkM
19	11/02/2026	Menerima Berita Acara Serah Terima (BAST) Teknologi dan Inovasi yang sudah ditandatangani oleh Direktur Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat
20	07/02/2026	Submit laporan akhir Pengabdian kepada Masyarakat

Lampiran 7. Daftar Hadir Pelaksanaan Kegiatan

DAFTAR HADIR

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
"SAFE-LINE SCHOOL WATCH: PENGUATAN LITERASI KESEHATAN MENTAL DALAM PENCEGAHAN BUNUH DIRI DAN SISTEM DETEKSI DINI BERBASIS TEKNOLOGI BAGI SEKOLAH MENENGAH ATAS"

Hari : Kamis
Tanggal : 08 Januari 2026
Waktu : 09.00 - 12.00 WIB
Tempat : SMA Hang Tuah 1 Jakarta

No	Nama	Kelas	Tanda Tangan	
1	Nailah. Azzahra	XII-4	1	2
2	Anindya Lintang candradewi	XII-4		
3	Atteya Fayis Ramadhanty	XII-4	3	4
4	Aninsia Ipersa Raniya	XII-4		
5	Siti Nur Kayla	XII-4	5	6
6	Windy Putri Fatsa			
7	Sazkia Hilla Maulika	XII-4	7	8
8	Jingga Ezika	XII-4		
9	Pramudya Bagus Prasetya	XII-4	9	10
10	nahaka Habib Al-ghifari	XII-4		
11	M. Hugbaib Husnan	XII-4	11	12
12	Ana Noeval Wiandra	XII-4		
13			13	14
14				
15			15	16
16				
17			17	18
18				
19			19	20
20				

No	Nama	Kelas	Tanda Tangan	
21	Shalalo Tadoo	XII-4	21	22
22	Mallika Arya Kaysha	XII-4		
23	Zahra permata Qalbi	XII-4	23	24
24	Ariana Dwi Andari	XII-4		
25	Kyane kinasih	XII-4	25	26
26	Gregory Vania Eileen T.	XII-4		
27	Alya Nurunnisa	XII-4	27	28
28	Alvica khonifa	XII-4		
29	Muhammad Gunturramadhani	XII-4	29	30
30	Marcho Raditya	XII-4		
31	Naufal Dzakiy Fawwaz	XII-4	31	32
32	Rafsanjani Andrea Putri	XII-4		
33			33	34
34				
35			35	36
36				
37			37	38
38				
39			39	40
40				
41			41	42
42				
43			43	44
44				
45			45	46
46				

No	Nama	Kelas	Tanda Tangan	
47	Andrea Marinza	XII-4	47	48
48	Khayyirah Arini R.	XII-4		
49	Keisya Unique Hiku	XII-4	49	50
50	Larasatia Octavioni	XII-4		
51	Alissa Rasti Pradiarmi	XII-4	51	52
52	Siti Annisa	XII-4		
53	Sandra Angelina	XII-4	53	54
54	Najywa Raissa	XII-4		
55	Zaki Muhammad	XII-4	55	56
56	Darris zulfikar	XII-A		
57	Diman PRASETYO	XII-4	57	58
58	Muhammad Hilmi Yenuensyah	XII-4		
59			59	60
60				

Lampiran 8. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

Survei

Read Nest
Read Nest
Read Nest
Read Nest
Read Nest

Lampiran 9. Artikel Ilmiah (*draft*)

p-ISSN:2598-1218
e-ISSN:2598-1226
Volume x Nomor x Tahun xxxx

SAFE-LINE School Watch: Penguatan Literasi Kesehatan Mental dalam Pencegahan Bunuh Diri dan Sistem Deteksi Dini Berbasis Teknologi bagi Guru Sekolah Menengah

Fany N. R. Hakim*[1], Rizky Pradana[2]
[1]Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur
[2]Sistem Komputer, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Budi Luhur
Penulis korespondensi: fany.hakim@budiluhur.ac.id

Abstract

Mental health issues in adolescents are a serious concern in Indonesia, particularly in secondary schools. Research shows that adolescence is a vulnerable period for stress, depression, and even suicidal ideation. Although schools play a strategic role in prevention, most teachers and educational staff lack the skills to recognize early signs of mental disorders in students. This situation highlights the urgency of increasing teacher capacity and developing easily accessible technology-based support systems. This Community Service (PKM) activity is a collaboration between the Criminology, Information Systems, and Computer Systems Study Programs, focusing on preventing adolescent suicide through empowering teachers at a high school in Jakarta. The main objectives of this activity are (1) to increase the literacy and sensitivity of guidance and counseling teachers and general teachers to signs of mental health risks in students, and (2) to develop a prototype of the "SAFE-LINE Hotline," a mobile-based system that allows teachers to conduct quick consultations, report incidents, and refer at-risk students to professionals. The activity methods include interactive training and case simulations for teachers, mentoring on the use of the hotline system, and evaluating the program's effectiveness through pretests and posttests and participant satisfaction surveys. A participatory approach is implemented so that teachers play an active role in the learning process and the application of technology. Targeted outcomes include increasing teacher capacity in early detection of suicide risk, developing training modules and guidelines for using the hotline system, and developing a prototype of the SAFE-LINE application/platform ready for testing in partner schools.

Keywords: counseling teacher, hotline, school, SAFE-LINE

Abstrak

Masalah kesehatan mental pada remaja menjadi perhatian serius di Indonesia, terutama di lingkungan sekolah menengah. Penelitian menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode rentan terhadap munculnya stres, depresi, hingga ide bunuh diri. Meskipun sekolah memiliki posisi strategis dalam pencegahan, sebagian besar guru dan tenaga pendidik belum memiliki keterampilan memadai dalam mengenali tanda-tanda awal gangguan mental siswa. Kondisi ini menunjukkan urgensi peningkatan kapasitas guru serta pengembangan sistem dukungan berbasis teknologi yang mudah diakses. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini merupakan kolaborasi antara Program Studi Kriminologi, Sistem Informasi dan Sistem Komputer yang berfokus pada pencegahan bunuh diri remaja melalui pemberdayaan guru di salah satu SMA di Jakarta. Tujuan utama kegiatan ini adalah (1) meningkatkan literasi dan kepekaan guru BK serta guru umum terhadap tanda risiko kesehatan mental siswa, dan (2) mengembangkan prototipe "Hotline SAFE-LINE", yaitu sistem berbasis mobile yang memungkinkan guru melakukan konsultasi cepat, pelaporan, serta rujukan siswa berisiko

kepada tenaga profesional. Metode kegiatan meliputi pelatihan interaktif dan simulasi kasus untuk guru, pendampingan penggunaan sistem hotline, serta evaluasi efektivitas program melalui pretest–posttest dan survei kepuasan peserta. Pendekatan partisipatif diterapkan agar guru berperan aktif dalam proses pembelajaran dan adopsi teknologi. Luaran yang ditargetkan meliputi peningkatan kapasitas guru dalam deteksi dini risiko bunuh diri, tersusunnya modul pelatihan dan panduan penggunaan sistem hotline, serta prototipe aplikasi/platform SAFE-LINE yang siap diujicobakan di sekolah mitra.

Kata Kunci: Guru BK; hotline; sekolah; SAFE-LINE

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan mengakses layanan, termasuk dalam bidang kesehatan mental. Kini, berbagai layanan psikologis seperti asesmen, konseling, dan psikoterapi dapat dilakukan secara daring (*online*) sebagai alternatif dari layanan tatap muka tradisional (Esperal & Ramirez, 2024). Transformasi ini membuka peluang bagi profesional kesehatan mental untuk menjangkau populasi yang lebih luas, termasuk kalangan remaja dan pelajar sekolah menengah yang sering kali menghadapi tekanan akademik, sosial, dan emosional secara bersamaan.

Masa remaja dan awal dewasa merupakan fase kritis dalam perkembangan individu, di mana muncul berbagai tantangan psikososial yang dapat memengaruhi kesehatan mental. Masalah kesehatan mental umumnya mulai muncul pada masa remaja akhir hingga awal dewasa muda, menjadikan kelompok pelajar SMA sebagai populasi yang rentan terhadap gangguan seperti stres, kecemasan, depresi, dan bahkan ide bunuh diri (Mukherjee, 2022). Oleh karena itu, sekolah menjadi lingkungan strategis untuk melakukan upaya promotif dan preventif terhadap kesehatan mental.

Upaya pencegahan dini melalui pendidikan dan intervensi berbasis sekolah terbukti memiliki dampak positif terhadap penurunan risiko bunuh diri dan peningkatan kesejahteraan psikologis remaja. Ayer dan Colpe (2023) menekankan bahwa remaja cenderung mendukung upaya untuk menanyakan secara terbuka tentang pikiran dan perilaku bunuh diri mereka, serta bahwa identifikasi dan pencegahan risiko bunuh diri di sekolah dapat membantu remaja berisiko tinggi mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan bagi tenaga pendidik serta penerapan program kesehatan mental yang terstruktur di lingkungan sekolah.

Institusi seperti rumah sakit anak dan lembaga akademik juga memiliki peran penting dalam mengembangkan pendekatan berbasis bukti untuk mengurangi risiko bunuh diri, dengan mengintegrasikan program pencegahan hulu dan layanan klinis yang berfokus pada keluarga (Thomas et al., 2022). Namun, implementasi di tingkat sekolah menengah masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal sumber daya manusia, pemahaman guru, serta penerimaan sosial terhadap isu kesehatan mental.

Salah satu contoh intervensi yang telah menunjukkan efektivitas adalah *Youth Aware of Mental Health (YAM)*, yang terbukti dapat mencegah perilaku bunuh diri dibandingkan kelompok kontrol, meskipun program pelatihan guru atau skrining siswa belum menunjukkan hasil signifikan (Mann et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis siswa dengan pendekatan aktif-partisipatif mungkin lebih efektif dalam konteks pendidikan.

Namun, penelitian lain

menunjukkan bahwa meskipun pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri guru dalam menghadapi isu kesehatan mental, bukti mengenai perubahan perilaku nyata masih terbatas, misalnya dalam hal mengidentifikasi siswa berisiko atau melakukan rujukan (Stickl Haugen et al., 2023). Di sisi lain, Duprey et al. (2023) menekankan bahwa pada masa remaja dan dewasa muda, terdapat berbagai mekanisme serta faktor risiko dan pelindung yang khas, sesuai dengan perubahan perkembangan dan tugas-tugas perkembangan pada tahap ini.

Dengan demikian, permasalahan utama mitra dapat dirangkum dalam beberapa poin: (1) rendahnya literasi kesehatan mental di kalangan siswa dan guru; (2) belum adanya sistem pendeteksian dan intervensi dini terhadap siswa berisiko; (3) terbatasnya akses terhadap layanan konseling profesional, baik tatap muka maupun daring; serta (4) minimnya program partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif. PKM ini diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut melalui kegiatan edukasi, pelatihan guru BK, serta pengembangan model pendampingan berbasis teknologi yang adaptif terhadap konteks sekolah di Jakarta.

METODE

Tahapan Pelaksanaan Solusi

Pelaksanaan kegiatan PKM ini dirancang dalam beberapa tahapan sistematis yang saling berkaitan, mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi dan keberlanjutan program. Kegiatan dilakukan selama enam bulan dengan lokasi utama di salah satu SMA di Jakarta yang menjadi mitra. Setiap tahapan dirancang untuk mengatasi permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu rendahnya literasi kesehatan mental guru, belum adanya sistem pelaporan siswa berisiko, serta minimnya dukungan teknologi dalam deteksi dini dan pencegahan bunuh diri.

A.Persiapan dan Koordinasi Program

Pada tahap awal, tim PKM melakukan koordinasi internal dan eksternal untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Langkah-langkahnya meliputi:

a. Rapat internal tim PKM untuk pembagian tugas, penetapan jadwal, dan perumusan rancangan teknis kegiatan.
b. Koordinasi dengan pihak sekolah mitra, termasuk kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas, untuk menjelaskan tujuan program, memperoleh persetujuan kegiatan, serta menentukan waktu pelaksanaan yang sesuai dengan kalender akademik sekolah.
c. Pengumpulan data awal melalui wawancara dan observasi guna mengetahui kondisi aktual, tingkat pengetahuan guru tentang kesehatan mental, dan kesiapan fasilitas sekolah.
d. Penyusunan modul pelatihan dan materi edukasi, yang dikembangkan oleh tim Kriminologi (untuk konten perilaku risiko dan pencegahan bunuh diri), tim Sistem Informasi dan tim Sistem Komputer (untuk panduan penggunaan teknologi SAFE-LINE).
e. Desain awal sistem SAFE-LINE, termasuk pembuatan *flow diagram*, *user interface*, dan konsep database dengan cloud storage.

Tahap ini berfungsi untuk menyiapkan dasar teknis dan administratif sebelum pelaksanaan kegiatan di lapangan.

B. Penyuluhan Peningkatan Kapasitas Guru

Tahap kedua difokuskan pada kegiatan edukasi dan pelatihan guru BK serta guru umum mengenai literasi kesehatan mental, pencegahan bunuh diri, dan pemanfaatan teknologi pendukung. Metode pelatihan dilakukan dengan pendekatan andragogi (pendidikan orang

dewasa) yang mendorong partisipasi aktif dan refleksi pengalaman. Kegiatan utama pada tahap ini meliputi:

a. *Workshop* Kesehatan Mental dan Perilaku Remaja

Disampaikan oleh tim Kriminologi, meliputi topik:

1) pemahaman dasar kesehatan mental dan psikososial remaja,
2) faktor risiko dan pelindung terhadap perilaku menyimpang dan bunuh diri,
3) konsep *early warning signs* (tanda bahaya dini) dan teknik komunikasi empatik.

b. Simulasi Penanganan Kasus dan Role-Play

Guru diajak untuk mempraktikkan teknik wawancara sederhana, bagaimana merespons siswa dengan aman, serta cara menghindari stigma. Simulasi ini membantu guru memperoleh keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan.

c. Sesi Pelatihan Penggunaan Teknologi SAFE-LINE

Diberikan oleh tim Sistem Informasi untuk memperkenalkan fitur sistem hotline digital, cara melapor, dan cara mengakses sumber bantuan profesional, dengan bantuan tim Sistem Komputer untuk pengamanan jaringannya. Guru juga diberi akun uji coba untuk praktik langsung di laboratorium komputer sekolah.

Pada akhir tahap ini dilakukan pretest dan posttest guna mengukur peningkatan pengetahuan serta kepuasan peserta terhadap pelatihan.

C. Pengembangan dan Uji Coba Sistem Hotline SAFE-LINE

Tahap ini merupakan inti dari kolaborasi lintas prodi. Tim Sistem Informasi dan tim Sistem Komputer bertanggung jawab untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan sistem hotline SAFE-LINE berbasis mobile. Tahapan teknis pengembangan meliputi:

a. Analisis kebutuhan pengguna (user requirement analysis) berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK.
b. Desain antarmuka dan pengalaman pengguna (UI/UX) yang mudah dipahami oleh pengguna nonteknis.
c. Pembangunan sistem (coding dan database) menggunakan cloud storage dan mobile application dengan fitur keamanan dasar (autentikasi login, enkripsi data).
d. Uji coba internal (alpha testing) di laboratorium kampus.
e. Uji coba lapangan (beta testing) di sekolah mitra dengan pendampingan langsung.

Selama uji coba, guru menggunakan sistem untuk melaporkan siswa berisiko, mengakses panduan komunikasi, dan melakukan konsultasi cepat dengan tim PKM. Tim Kriminologi melakukan observasi terhadap dinamika sosial dan etika pelaporan untuk memastikan sistem digunakan secara bijak tanpa menimbulkan pelanggaran privasi.

Partisipasi Mitra

Mitra yang bekerja sama dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah SMA Hang Tuah 1 Jakarta, salah satu sekolah menengah atas swasta yang berlokasi di wilayah Jakarta dan berada dalam jangkauan yang relatif dekat dengan Universitas Budi Luhur, sekitar 3 km. Jarak antara SMA Hang Tuah 1 Jakarta dan Universitas Budi Luhur memungkinkan terjalinnya kerja sama yang efektif dan berkelanjutan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, khususnya di bidang edukasi dan pendampingan kesehatan mental bagi siswa.

Dalam kegiatan PKM ini, mitra berperan sebagai penyedia lokasi serta peserta kegiatan penyuluhan dan edukasi yang diselenggarakan oleh tim pengabdian. Pihak sekolah juga mendukung pelaksanaan kegiatan melalui koordinasi dengan guru dan staf terkait, sehingga

kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Partisipasi aktif mitra menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program PKM ini. Adapun rincian partisipasi mitra dalam kegiatan PKM adalah sebagai berikut:

- Mitra: SMA Hang Tuah 1 Jakarta
- Narahubung: Ibu Tukeng Mulyati, S.Pd. (Humas Sekolah)
- Tempat Pelaksanaan: Perpustakaan Sekolah
- Peserta: Siswa Kelas XII SMA Hang Tuah 1 Jakarta

Evaluasi Pelaksanaan Program Setelah Kegiatan

Tabel 1. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan Kegiatan	Tujuan Evaluasi	Indikator Keberhasilan	Metode Evaluasi	Waktu Evaluasi
Penyuluhan Peningkatan Kapasitas Guru	Mengetahui tingkat pemahaman guru terkait kesehatan mental dan pencegahan risiko bunuh diri	- Partisipasi aktif guru dalam diskusi - Kemampuan guru menjelaskan kembali materi utama - Hasil survei pemahaman dan kepuasan peserta	- Survei peserta - Diskusi interaktif dan tanya jawab - Observasi keterlibatan peserta	Saat dan setelah penyuluhan
Pengembangan dan Uji Coba Sistem Hotline SAFE-LINE	Mengevaluasi fungsi sistem, kemudahan penggunaan, dan penerimaan pengguna	- Sistem hotline dapat diakses dan berjalan dengan baik - Peserta mampu menggunakan fitur utama - Respon positif dari hasil survei pengguna	- Uji coba sistem - Survei pengguna - Diskusi dan umpan balik langsung	Setelah pengembangan dan uji coba

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis situasi dan identifikasi permasalahan mitra, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh sekolah mitra adalah rendahnya kapasitas guru dalam mendeteksi dini tanda-tanda gangguan kesehatan mental pada siswa, minimnya sistem pelaporan dan rujukan yang efektif, serta belum adanya mekanisme berbasis teknologi untuk membantu guru melakukan intervensi cepat dan aman. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengusul dari Program Studi Kriminologi, Sistem Informasi dan Sistem Komputer menawarkan serangkaian solusi sistematis yang saling terintegrasi melalui tiga komponen utama: (1) peningkatan literasi dan kapasitas guru, (2) pengembangan sistem hotline SAFE-LINE, dan (3) pendampingan implementasi serta evaluasi keberlanjutan program.

Peningkatan Literasi dan Kapasitas Guru

Langkah pertama adalah memberikan pelatihan komprehensif kepada guru BK dan guru umum mengenai kesehatan mental remaja dan deteksi dini risiko bunuh diri. Pelatihan ini akan mencakup:

- Pengenalan dasar kesehatan mental dan perilaku berisiko pada remaja, termasuk tanda-tanda depresi, stres berat, dan ide bunuh diri.

- Pemahaman faktor risiko dan faktor pelindung, berdasarkan perspektif kriminologi, seperti tekanan sosial, kekerasan dalam keluarga, perundungan (*bullying*), serta penyalahgunaan media digital.
- Pelatihan komunikasi empatik dan etika intervensi awal, agar guru mampu berinteraksi dengan siswa berisiko tanpa menimbulkan stigma atau rasa malu.
- Studi kasus dan simulasi berdasarkan situasi nyata di sekolah (*role play*) untuk mengasah kemampuan responsif guru terhadap tanda-tanda peringatan dini.

Metode pelatihan bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman, dengan memadukan ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, serta evaluasi *pre-test* dan *post-test*. Pendekatan ini bertujuan agar guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata di sekolah. Hasil dari tahap ini diharapkan berupa peningkatan literasi kesehatan mental dan kesiapan guru menjadi "*gatekeeper*", yaitu pihak pertama yang mampu mengidentifikasi siswa berisiko dan mengarahkan mereka ke jalur pertolongan yang tepat.

Pengembangan dan Implementasi Sistem Hotline "SAFE-LINE"

Solusi kedua adalah pengembangan prototipe sistem hotline digital bernama "SAFE-LINE" (Safe Awareness and Fast Emergency Line). Sistem ini akan dirancang oleh tim dari Program Studi Sistem Informasi dan Sistem Komputer dengan mempertimbangkan aspek keamanan data, kemudahan akses, dan etika privasi.

Fungsi utama SAFE-LINE meliputi:

1. Fitur pelaporan cepat (*Quick Report*): Guru dapat melaporkan siswa yang menunjukkan perilaku berisiko melalui antarmuka berbasis mobile.
2. Notifikasi otomatis: Sistem mengirimkan notifikasi ke tim BK dan pihak berwenang di sekolah untuk menindaklanjuti laporan.
3. Konsultasi daring internal: Guru dapat berkonsultasi dengan psikolog mitra atau tim ahli melalui sistem secara aman.
4. Basis data kasus anonim: Semua laporan akan disimpan dengan identitas yang disamarkan untuk keperluan monitoring dan evaluasi tanpa melanggar kerahasiaan siswa.

Selain itu, sistem akan dilengkapi dengan fitur edukatif, seperti artikel singkat tentang kesehatan mental, panduan komunikasi dengan siswa, serta daftar kontak bantuan profesional (rujukan RS, psikolog, hotline nasional).

Pengembangan dilakukan melalui tahapan:

1. Pembuatan database yang berbasiskan cloud storage dengan privasi keamanan data.
2. Pembuatan aplikasi berbasis mobile untuk mempermudah quick report
3. Aplikasi terdiri dari aplikasi aduan dan penerima aduan.
4. Pembuatan menu dialog antar guru BK dan pihak yang berwenang untuk penanggulangan atau pencegahan tindak suicidal oleh siswa
5. Terakhir pembuatan menu edukatif tentang kesehatan mental dan kontak bantuan.

Pendampingan Implementasi dan Evaluasi Program

Langkah terakhir adalah melakukan pendampingan intensif selama proses penerapan SAFE-LINE di lingkungan sekolah. Tim Kriminologi berperan dalam melakukan monitoring perilaku sosial dan pola komunikasi di sekolah, sementara tim Sistem Informasi memastikan stabilitas teknis dan keamanan data sistem dan sementara dari Sistem Komputer memastikan kelancaran jaringan nirkabel yang di gunakan oleh sistem dalam transfer data antara cloud storage perangkat mobile.

x

Evaluasi dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Evaluasi proses: Menilai tingkat partisipasi guru dalam pelatihan dan penggunaan sistem.
2. Evaluasi hasil: Mengukur peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru melalui perbandingan hasil pretest dan posttest.
3. Evaluasi dampak: Melihat sejauh mana perubahan perilaku guru dalam mengenali siswa berisiko dan melakukan rujukan.

Selain itu, akan dilakukan focus group discussion (FGD) dengan guru BK untuk memperoleh umpan balik terkait efektivitas sistem dan potensi pengembangan lebih lanjut. Tahap pendampingan ini juga mencakup pembuatan modul panduan dan SOP penggunaan SAFE-LINE agar program dapat berkelanjutan setelah kegiatan PKM berakhir.

Tabel 2. Solusi berdasarkan Target Capaian

No	Solusi/Komponen Kegiatan	Uraian Kegiatan Utama	Target/Luaran yang Dihasilkan	Indikator Keberhasilan
1	Peningkatan Literasi dan Kapasitas Guru	Pelatihan interaktif, simulasi kasus, diskusi kelompok, dan evaluasi pre-post	Modul pelatihan; peningkatan pengetahuan guru tentang kesehatan mental siswa	≥80% peserta menunjukkan peningkatan skor pengetahuan ≥20% dari pretest
2	Pengembangan Sistem Hotline SAFE-LINE	Perancangan, uji coba, dan penerapan sistem pelaporan dan konsultasi digital	Prototipe fungsional SAFE-LINE berbasis aplikasi mobile	Sistem dapat digunakan oleh guru dan berjalan stabil tanpa error signifikan
3	Pendampingan dan Evaluasi Implementasi	Monitoring penggunaan sistem, FGD, serta evaluasi dampak terhadap perilaku guru	Laporan evaluasi dan SOP penggunaan sistem; rekomendasi keberlanjutan	≥70% guru menggunakan sistem minimal satu kali; peningkatan tindakan rujukan siswa berisiko

Hasil kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan diskusi interaktif dengan guru pembina OSIS dan guru Humas di SMA Hang Tuah 1 Jakarta. Pendekatan ini digunakan untuk memahami persepsi, pemahaman, dan pengalaman guru terkait kesehatan mental remaja, pencegahan risiko bunuh diri, serta kesiapan guru dalam mendukung siswa. Hasil kualitatif memberikan gambaran mendalam mengenai peran guru, tantangan yang dihadapi, serta kebutuhan pendampingan dan pelatihan lanjutan agar program pengabdian dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan sekolah.

Tabel 3. Hasil Kualitatif Pemahaman Guru Berdasarkan Wawancara

Aspek yang Dinilai	Informan	Temuan Utama	Interpretasi
Pemahaman tentang kesehatan mental remaja	Guru Pembina OSIS	Guru memahami bahwa kesehatan mental remaja dipengaruhi oleh tekanan akademik, relasi sosial, dan penggunaan media digital, serta menyadari pentingnya peran sekolah dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa.	Terdapat pemahaman dasar yang baik mengenai faktor risiko kesehatan mental pada siswa SMA.
Pemahaman tentang pencegahan risiko bunuh diri	Guru Humas	Guru menyatakan bahwa isu bunuh diri masih dianggap sensitif, namun menyadari perlunya pendekatan preventif melalui edukasi, komunikasi terbuka, dan deteksi dini di lingkungan sekolah.	Guru memiliki kesadaran terhadap urgensi pencegahan, meskipun masih membutuhkan pedoman yang lebih terstruktur.

x

Peran guru dalam deteksi dini	Guru Pembina OSIS	Guru melihat kegiatan OSIS sebagai sarana strategis untuk mengamati perubahan perilaku siswa dan menyampaikan informasi awal kepada pihak terkait.	Guru memiliki potensi sebagai agen deteksi dini, khususnya melalui kegiatan kesiswaan.
Penerimaan terhadap penggunaan teknologi	Guru Humas	Guru menyambut baik pemanfaatan sistem hotline berbasis teknologi selama tetap memperhatikan aspek keamanan data dan etika.	Terdapat sikap positif terhadap inovasi teknologi sebagai pendukung layanan kesehatan mental.
Kebutuhan tindak lanjut	Guru Pembina OSIS dan Guru Humas	Kedua guru menyampaikan perlunya pelatihan lanjutan dan panduan praktis untuk penanganan kasus kesehatan mental di sekolah.	Diperlukan keberlanjutan program dan pendampingan agar pemahaman dapat diterapkan secara optimal.

Selain hasil kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan diskusi interaktif dengan guru, evaluasi kegiatan ini juga dilengkapi dengan pengumpulan data kuantitatif melalui survei kepada siswa. Survei ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik responden serta persepsi dan pemahaman siswa terkait kesehatan mental dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung pencegahan dini. Hasil survei ini diharapkan dapat melengkapi temuan kualitatif sehingga memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap dampak pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

a. Tingkat pemahaman peserta akan kesehatan mental sebagai bagian penting dari kesejahteraan remaja.

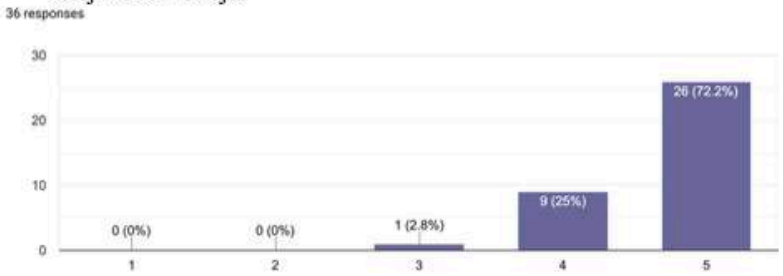

Gambar 1. Grafik Tingkat Pemahaman Peserta Akan Kesehatan Mental Sebagai Bagian Penting Dari Kesejahteraan Remaja

b. Tingkat pemahaman peserta akan pencegahan masalah kesehatan mental membutuhkan peran bersama, bukan hanya individu.

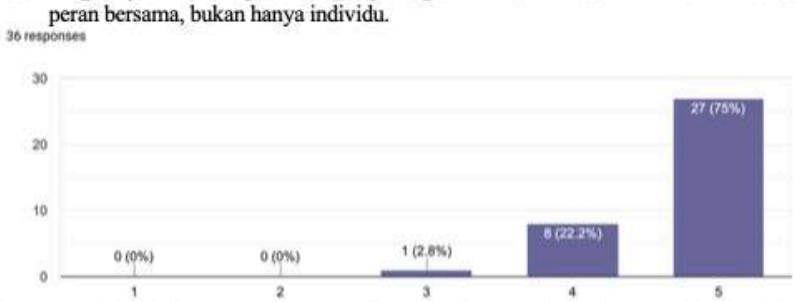

Gambar 2. Grafik Tingkat Pemahaman Peserta Akan Pencegahan Masalah Kesehatan Mental Membutuhkan Peran Bersama, Bukan Hanya Individu

x

c. Tingkat pemahaman peserta mengenai peran guru dan pihak sekolah dalam membantu menjaga kesehatan mental siswa.

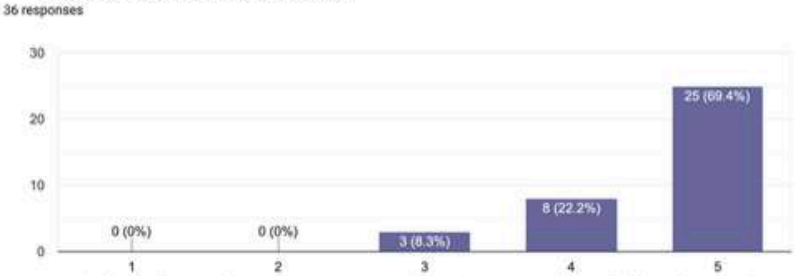

Gambar 3. Grafik Tingkat Pemahaman Peserta Mengenai Peran Guru Dan Pihak Sekolah Dalam Membantu Menjaga Kesehatan Mental Siswa

d. Tingkat pemahaman peserta akan siswa berhak merasa aman dan didukung di sekolah.

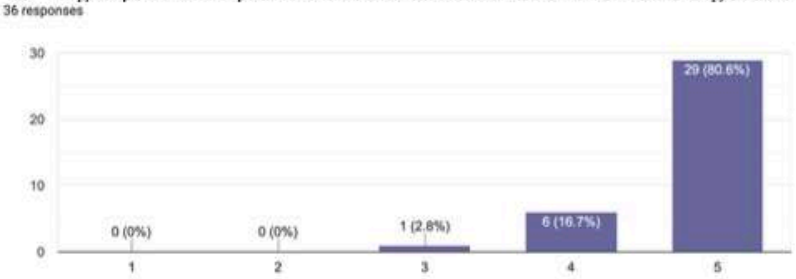

Gambar 4. Grafik Tingkat Pemahaman Peserta Akan Siswa Berhak Merasa Aman dan Didukung di Sekolah

e. Tingkat kepuasan peserta atas manfaat kegiatan ini.

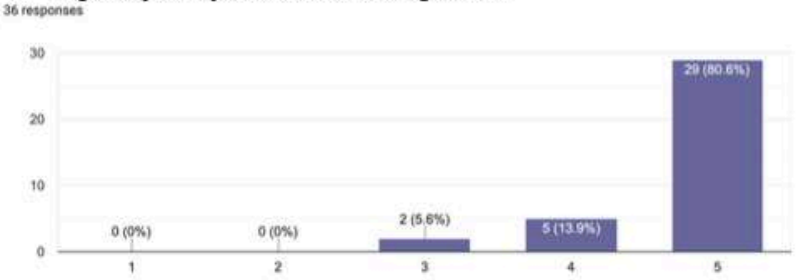

Gambar 5. Grafik Tingkat Kepuasan Peserta Atas Manfaat Kegiatan Ini

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di SMA Hang Tuah 1

Jakarta memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi literasi kesehatan mental siswa dan guru, serta potensi pemanfaatan teknologi sebagai sarana pencegahan dini risiko bunuh diri. Berdasarkan hasil evaluasi kualitatif dan survei kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa:

a. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di SMA Hang Tuah 1 Jakarta berhasil meningkatkan literasi kesehatan mental bagi siswa dan guru, melalui penyuluhan, diskusi interaktif, serta pengenalan teknologi SAFE-LINE sebagai sarana pendeteksian dan pencegahan dini risiko bunuh diri.
b. Hasil kualitatif menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman dasar mengenai kesehatan mental remaja dan menyadari perlunya pendekatan preventif, meskipun masih membutuhkan panduan praktis dan pelatihan lanjutan.
c. Hasil survei kuantitatif menunjukkan mayoritas siswa berusia 17-18 tahun, dengan partisipasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, serta adanya kesadaran awal terhadap pentingnya kesehatan mental dan pemanfaatan teknologi.
d. Pengembangan dan uji coba sistem hotline SAFE-LINE berjalan dengan baik, diterima secara positif oleh guru dan siswa, serta memiliki potensi untuk mendukung layanan konseling daring di sekolah.

Secara keseluruhan, kolaborasi antara akademisi dan sekolah terbukti efektif sebagai langkah awal dalam membangun program promotif dan preventif kesehatan mental di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Budi Luhur atas dukungan pendanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, serta kepada SMA Hang Tuah 1 Jakarta atas kerja sama dan kesediaannya menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Ayer L, Colpe LJ. The key role of schools in youth suicide prevention. J Am Acad Child Adolesc Psychiatry. 2023;62(1):19–27.

Duprey EB, Handley ED, Wyman PA, Ross AJ, Cerulli C, Oshri A. Child maltreatment and youth suicide risk: A developmental conceptual model and implications for suicide prevention. Dev Psychopathol. 2023;35(4):1732–55.

Esperal MC, Ramirez MV. Techno-Psych Serv: Technology-Based Psychological Services Applied to Selected Male and Female Adolescents and Adults with Special Needs. J Clin Psychol Neurol. 2024;2(3):1–10.

Mann JJ, Michel CA, Auerbach RP. Improving suicide prevention through evidence-based strategies: a systematic review. Am J Psychiatry. 2021;178(7):611–24.

Mukherjee S. Academic stress among the higher secondary level students in post-pandemic era: A major crisis in the present school education system. Int J Multidiscip Educ Res. 2022;11(07):120.

Stickl Haugen J, Sutter CC, Tinstman Jones JL, Campbell LO. Teachers as youth suicide prevention gatekeepers: An examination of suicide prevention training and exposure to students at risk of suicide. Child Youth Care Forum. 2023;52(3):583–601.

Thomas GV, Chapman MR, Goldstein Grumet J. Investing in suicide prevention: Zero suicide in a pediatric system of care. In: Youth Suicide Prevention and

Intervention: Best Practices and Policy Implications. Cham: Springer International Publishing; 2022. p. 135–43.

Lampiran 10. Publikasi di Media Masa Elektronik

Lampiran 11. Materi Kegiatan

Peran Strategis Guru dalam Pencegahan

Guru berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari di *weekdays*.

Mengapa Peran Guru Sangat Penting?

Guru dapat:
- Mengamati perubahan perilaku siswa
- Menjadi tempat pertama siswa bercerita

Tantangan saat ini:
- Minim pelatihan kesehatan mental
- Keraguan guru dalam menangani kasus sensitif

Pengetahuan Dasar bagi Guru dan Siswa

Sikap Dasar Guru yang Mendukung
- Mendengar tanpa menghakimi
- Menunjukkan empati dan kepedulian
- Menjaga kerahasiaan sesuai etika pendidikan

Kepekaan terhadap Perubahan Siswa
- Mengenali perubahan perilaku, emosi, dan prestasi yang tidak biasa
- Memahami bahwa satu tanda belum tentu masalah, tetapi pola yang berulang perlu perhatian

Kolaborasi & Rujukan
- Bekerja sama dengan Guru BK, wali kelas, dan tenaga profesional
- Memanfaatkan sistem pendukung

Peran Guru dalam Deteksi Dini
- Guru sebagai *first* observer di lingkungan sekolah
- Tidak dituntut menjadi ahli, tetapi:
  - Mengenali tanda awal
  - Mencatat dan melaporkan secara tepat
  - Menghubungkan siswa dengan dukungan yang sesuai

Konsep SAFE-LINE School Watch

Apa itu SAFE-LINE?
- SAFE-LINE adalah:
  - Sistem deteksi dini berbasis teknologi
  - Dirancang untuk mendukung guru
- Tujuan utama:
  - Konsultasi cepat
  - Pelaporan siswa berisiko
  - Rujukan ke tenaga profesional
- Pendekatan:
  - Mudah digunakan
  - Aman dan rahasia
  - Berbasis kebutuhan sekolah

Fitur Hotline SAFE-LINE

Fitur Utama:
- Sistem deteksi dini berbasis teknologi
- Dirancang untuk mendukung guru

Panduan Penggunaan
- Masuk akun dengan username dan password.
- Pilih opsi "Buat Laporan" atau tekan tombol darurat untuk situasi mendesak.
- Isi formulir laporan.
- Laporan akan diproses oleh admin dari sekolah.
- Pantau status laporan melalui aplikasi.

Your mental health matters. Your story matters. You matter.

Your mental health matters. You are valued, loved, and not alone.

Take care of yourself — you deserve it.

Survei

Scan barcode berikut untuk mengisi form survei, atau klik tautan:

https://bit.ly/survei_PKMUBL

Lampiran 12. Berita Acara Serah Terima (BAST) Teknologi dan Inovasi

UNIVERSITAS BUDI LUHUR
Kampus Pusat : Jl. Raya Ciledug - Petukangan Utara - Jakarta Selatan 12260
Telp : 021-5853753 (hunting), Fax : 021-5853489, http://www.budiluhur.ac.id

FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
FAKULTAS TEKNIK
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN DESAIN KREATIF

BERITA ACARA SERAH TERIMA ASET

Pada hari ini Kamis tanggal 08 Januari 2026 bertempat di SMA Hang Tuah 1 Jakarta telah terjadi penyerahan/penerimaan barang dalam rangka pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Semester Gasal 2025/2026 antara:

Nama : Fany Nur Rahmadiana Hakim, S.Sos, M.A.
Jabatan : Ketua Pelaksana Kegiatan PkM
Alamat : Universitas Budi Luhur

Selaku penanggungjawab perseorangan sebagai pihak yang menyerahkan,

Nama : Drs. Hamidi, S.Sos., M.I.Kom.
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : SMA Hang Tuah 1 Jakarta

Sebagai pihak yang menerima barang.

Daftar rincian barang sebagai berikut:

No.	Nama Barang	Jumlah Barang	Harga Satuan (Rp.)	Total Harga (Rp.)
1	Safe-Line School Watch Application	1	2.100.000	2.100.000
			Jumlah Total Harga (Rp.)	**2.100.000**

Yang menerima:

Drs. Hamidi, S.Sos., M.I.Kom.
Kepala Sekolah SMA Hang Tuang 1 Jakarta

Yang menyerahkan:

Fany N. R. Hakim, S.Sos, M.A.
230020/0304029601

Mengetahui,
Direktur Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat

(Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.)
190043/0020026606

Lampiran 13. HKI

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka pelindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	:	EC002026022781, 6 Februari 2026
Pencipta		
Nama	:	**Fany Nur Rahmadiana Hakim, Rizky Pradana dkk**
Alamat	:	Lingk. Lamepayung RT 007/006, Kuningan, Kab. Kuningan, Jawa Barat, 45511
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Pemegang Hak Cipta		
Nama	:	**Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Budi Luhur**
Alamat	:	Jl. Ciledug Raya, RT.10/RW.2, Pesanggrahan, Kota Adm. Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12260
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Jenis Ciptaan	:	**Program Komputer**
Judul Ciptaan	:	**Aplikasi pengaduan pencegahan bunuh diri bagi siswa SMA Hang Tuah 1 Jakarta**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	:	8 Januari 2026, di DKI Jakarta
Jangka waktu pelindungan	:	Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.
Nomor Pencatatan	:	001132054

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001

Balai Besar Sertifikasi Elektronik

Disclaimer:
1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Fany Nur Rahmadiana Hakim	Lingk. Lamepayung RT 007/006 Kuningan, Kab. Kuningan
2	Rizky Pradana	Apartement Gateway Pesanggrahan Unit D02-20 Pesanggrahan, Kota Adm. Jakarta Selatan
3	Tatang Wirawan Wisjhnuadji	Komplek HANKAM Cidodol, RT 011 RW 011 Kebayoran Lama, Kota Adm. Jakarta Selatan
4	Ibnu Muhammad Romzi	BTN Wana Awiyo Lestari, RT 003 RW 004 Abepura, Kota Jayapura
5	William Louis Darmawan	Cluster San Antonio PIK 2 No. 38, RT 000 RW 000 Kosambi, Kab. Tangerang
6	Hidayat Ramadhani Supriyatna	Pamulang Village Blok D No 21, RT 002 RW 016 Bojongsari, Kota Depok
7	Gabriell Dorothy Thalovan Sitorus Pane	Jalan Wadassari II/44 Bintaro, RT 003 RW 002 Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan

Balai Besar Sertifikasi Elektronik

Disclaimer:
1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang ditertibkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.